

**URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 NGANTANG
MALANG**

SKRIPSI

Amir Fahmi Amrulloh

NIM.13110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2017

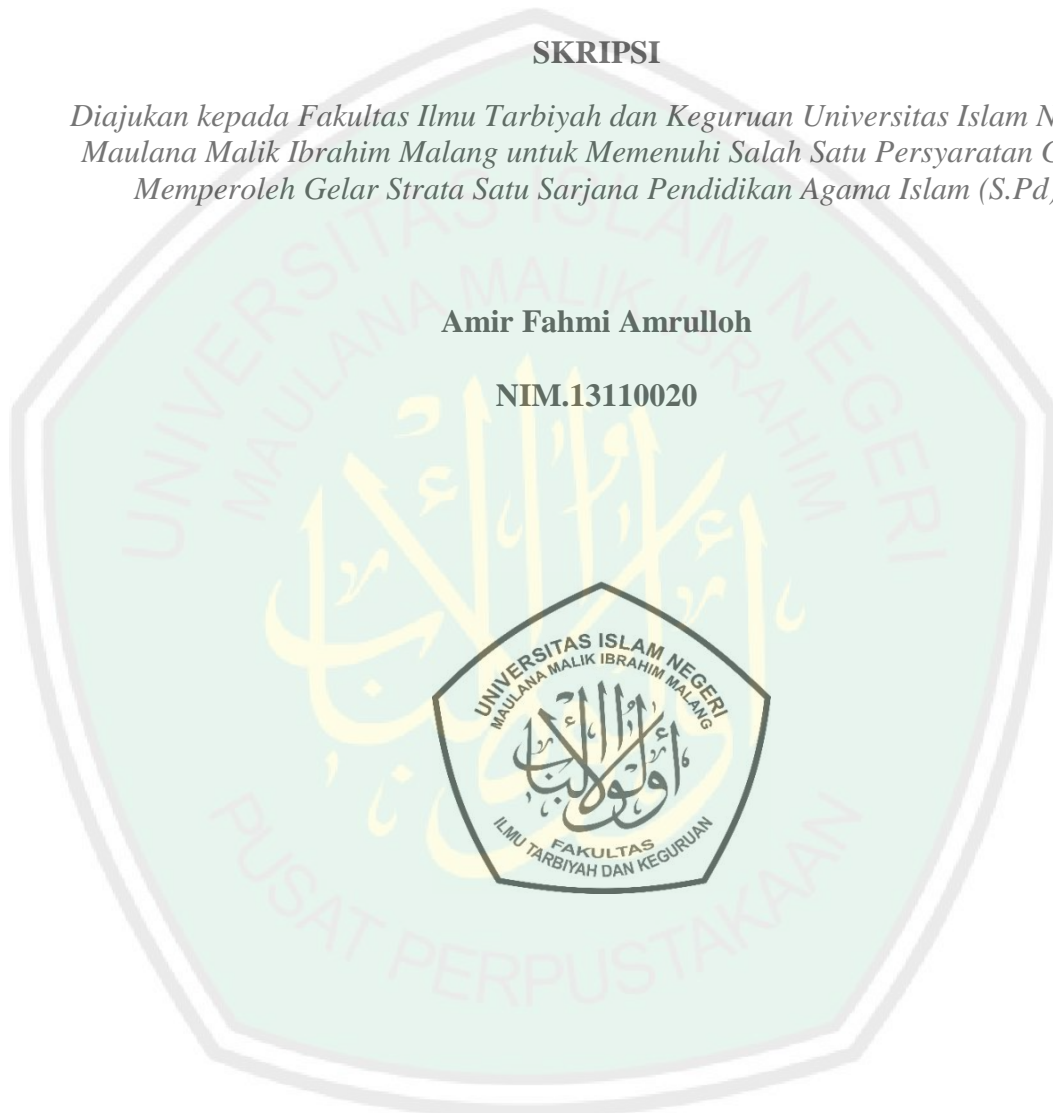
**URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 NGANTANG
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Amir Fahmi Amrulloh

NIM.13110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 NGANTANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Amir Fahmi Amrullah
NIM. 13110020

Telah Disetujui

Pada Tanggal 6 Oktober 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 NGANTANG MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Amir Fahmi Amrulloh (13110020)

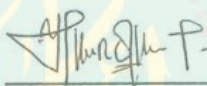
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Nopember 2017 dan
dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

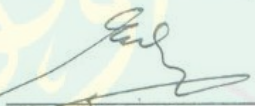
Ketua Sidang
H. Imron Rossidi, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

: 

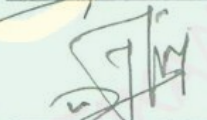
Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: 

Pembimbing
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: 


Penguji Utama
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Al-Zalzalah 7-8).¹



¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang, C.V Asy-Syifa') hlm. 1409.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan segala rahmat dan kasih sayang, selalu memberikan yang terbaik tiada henti dan tiada tara.

Ayahanda Suhariyono dan Ibunda Ginik Rahmawati tercinta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini.

Teman-teman di *Tiang Nem* (Zaka, Irfan, Machrus, Faiz, dan Iqbal) serta teman-teman PAI angkatan 2013 yang telah menemani dan berbagi semangat mulai dari semester awal hingga sekarang.

Akhirnya semoga bermanfaat untukku dan semua yang membaca karya ini. Amin.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 6 Oktober 2017

Hal : Skripsi Amir Fahmi Amrulloh

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Amir Fahmi Amrulloh

NIM : 13110020


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1
Ngantang Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

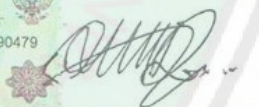
NIP. 19571231 198603 1 028

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 6 Oktober 2017
membuat pernyataan




Amir Fahmi Amrulloh
NIM : 13110020

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, serta Sholawat dan Salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pimpinan kejayaan Agama Islam hingga saat ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Dalam penyusunan Skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan bimbingan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan kegiatan pembelajaran ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing terimakasih atas segala bimbinganya.
5. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, serta informasi kepada kami.
6. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan meyelesaikan tugas-tugas proposal Ini. Atas jasa-jasa beliau penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Penyusun sadar bahwa dalam penyusunan proposal Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna memenuhi kekurangan dalam penyusunan laporan-laporan selanjutnya. Harapan kami, semoga laporan kegiatan pembelajaran ini bermanfaat bagi semua pihak, *Amin Ya Robbal Alamin*.

Malang, 6 Oktober 2017

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian	10
Tabel 1.2: Jenis dan Indikator hasil belajar.....	56
Tabel 1.3: Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester I	105
Tabel 1.4: Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester II	106
Tabel 1.5: Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester I	106
Tabel 1.6: Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester II	106
Tabel 1.7: Hasil Belajar Siswa Kelas IX Semester I	107
Tabel 1.8: Hasil Belajar Siswa Kelas IX Semester II	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	149
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	152
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi	153
Lampiran 4 : Hasil Wawancara	154
Lampiran 5 : Foto Kegiatan guru dan siswa	164
Lampiran 6 : Bukti Konsultasi Skripsi	166
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas	167
Lampiran 8: Bukti Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.....	168
Lampiran 9: Biodata Mahasiswa	169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	7
D. Batasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Originalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	11

H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Profesionalisme GPAI.....	15
1. Pengertian Profesionalisme Guru.....	15
2. Guru sebagai jabatan profesi.....	19
3. Persyaratan Profesi.....	22
4. Kompetensi GPAI.....	23
5. Profesionalisme guru dalam Islam.....	46
6. Kode etik Guru Profesional.....	50
B. Hasil Belajar.....	52
1. Pengertian Hasil Belajar.....	52
2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	53
3. Indikator Hasil Belajar.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Sumber Data.....	68
E. Teknik Sampling.....	69
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	69
G. Analisis Data.....	72
H. Prosedur Penelitian.....	74
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Obyek Penelitian	79
1. Identitas Sekolah.....	79
2. Visi dan Misi sekolah.....	79
3. Keadaan Guru dan Karyawan.....	81
4. Keadaan Siswa.....	81
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	82
B. Paparan dan Analisis Data	82
1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang.....	82
2. Faktor Pendukung dan penghambat pengembang profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Ngantang.....	100
3. Cara guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang.....	101
4. Hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang.....	104
5. Urgensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.....	108
C. Temuan Penelitian	110
1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang.....	110
2. Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.....	111

3. Urgensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.....	111
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA	112
A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang.....	112
B. Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.....	132
C. Urgensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.....	138
BAB VI PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149

ABSTRAK

Amrulloh, Amir Fahmi. 2017. *Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Ngantang Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Melalui program sertifikasi guru, pemerintah sedang berusaha untuk menjadikan guru-guru di Indonesia sebagai guru yang profesional, guru profesional merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Karena pentingnya profesionalisme seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang pentingnya profesionalisme guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang. (2) Mendeskripsikan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang. (3) Mendeskripsikan urgensi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Informan ditentukan melalui *Purposive Sampling*. Sedangkan analisis data yaitu kualitatif deskriptif. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang apabila dilihat melalui 4 aspek profesional yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta kepemimpinan sudah memiliki kemampuan yang cukup baik, akan tetapi dilihat dari kompetensi profesional melalui latar belakang pendidikannya bisa dikatakan kurang, hal ini dikarenakan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampunya. (2) Cara yang dilakukan oleh guru pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mengkondisikan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, pemberian motivasi dan menggunakan metode yang beragam (3) Urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru yang memiliki aspek profesionalisme yang baik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keseluruhan aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sedangkan guru yang kurang profesional hanya dapat meningkatkan hasil belajar melalui aspek kognitif.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Hasil Belajar

ABSTRAK

Amrulloh, Amir Fahmi. 2017. Urgency Teacher Professionalism Islamic Religious Education In Improving Student Results In Junior High School 1 Ngantang Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Through the teacher certification program, the government is trying to make teachers in Indonesia as professional teachers, professional teachers are demands that must be met in order to improve the quality of learning in schools. Due to the importance of a teacher's professionalism it is necessary to study the importance of professionalism of teachers, especially teachers of Islamic Religious Education.

The purpose of this study is to: (1) Describe the professionalism of Islamic Religious Education Teachers in SMP Negeri 1 Ngantang Malang. (2) Describe the way of Islamic Education teachers in improving students' learning outcomes SMP Negeri 1 Ngantang Malang. (3) Describe the urgency of professionalism of Islamic Religious Education Teachers in improving student learning outcomes in SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

In this study the authors use a qualitative approach type field research, ie research conducted directly in the field or on respondents to obtain data in accordance with needs. Data collection technique used (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation. Informants are determined through Purposive Sampling. The data analysis used qualitative descriptive. To check the validity of the data, the Researcher used the extension of the Researcher's presence, observational persistence and triangulation.

The results showed that (1) the professionalism of Islamic education teachers in SMP Negeri 1 Ngantang Malang when viewed through 4 professional aspects of pedagogic competence, personality, social, and leadership already have a good enough ability, but viewed from professional competence through the background education can be said to be lacking, this is because of the incompatibility of educational background with the subjects he received. (2) The way in which the teacher of education in improving student learning outcomes is by conditioning the environment that supports the teaching and learning process, giving motivation and using various methods. (3) The Urgency of Islamic Religious Education Professionalism in improving student learning outcomes is the teacher who has aspects good professionalism is proven to improve student learning outcomes in all aspects of assessment (cognitive, affective, and psychomotor). While less professional teachers can only improve learning outcomes through cognitive aspects.

Keywords: Teacher Professionalism, Learning Outcomes

ملخص البحث

عمرو الله، أمير فهمي. 2017. إبحاح المعلم التربية الإسلامية على تحسين نتائج الطلاب في المدرسة الثانوية 1 غانتانغ مالانغ. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. أطروحة مستشار: الدكتور الحاج شعيب ه. محمد الماجستير.

من خلال برنامج شهادة المعلم، والحكومة تحاول جعل المعلمين في إندونيسيا معلمين المهنية. و المعلم المهنية يجب الوفاء بها من أجل تحسين نوعية التعلم في المدارس. ونظرا لأهمية المعلم المهنية، فمن الضروري دراسة أهمية المهنية للمعلم وخاصة معلمي التربية الإسلامية.

و غرض من هذه الدراسة هو: (1) وصف المهنية لمعلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية 1 غانتانغ مالانغ. (2) وصف طريقة معلمي التربية الإسلامية في تحسين نتائج التعلم لدى الطلاب المدرسة الثانوية 1 غانتانغ مالانغ. (3) وصف إبحاحية المهنية لمعلمي التربية الإسلامية في تحسين نتائج تعلم الطلاب في المدرسة الثانوية 1 غانتانغ مالانغ.

استخدم الباحث في هذه الدراسة نوع المنهج النوعي للبحث الميداني، أي البحوث التي أجريت مباشرة في الميدان أو على المحييين للحصول على البيانات وفقا للاحتياجات. التقنية في جمع البيانات هي (1) الملاحظة (2) المقابلة، (3) والوثائق. تحديد المخبرين يعنى من خلال أخذ العينات الهادفة. و تحليل البيانات هو الوصفي النوعي. لتحقق صحة البيانات تستخدم تمديد وجود الباحثة، المثابرة المراقبة والتثليل

وأظهرت النتائج أن (1) المهنية لمعلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية 1 غانتانغ مالانغ عندما ينظر إليها من خلال 4 جوانب المهنية لديها بالفعل قدرة جيدة بما فيه الكفاية، ولكن ينظر إليها من الكفاءة المهنية غير موجود، وذلك بسبب عدم توافق الخلفية التعليمية مع المواضيع التي تلقاها. (2) الطريقة التي تقوم بها معلم التربية على تحسين مخرجات تعلم الطالب من خلال تكييف البيئة التي تدعم عملية التعليم والتعلم، وإعطاء الحافز واستخدام الأساليب المختلفة (3) إبحاح التعليم الإسلامي المهنية في تحسين نتائج تعلم الطلاب هو المعلم الذي لديه جوانب أثبتت الكفاءة المهنية الجيدة لتحسين نتائج تعلم الطالب في جميع جوانب التقويم (المعرفي، العاطفي، وحركي النفسي). في حين أن المعلمين الأقل مهارة يمكن فقط تحسين نتائج التعلم من خلال الجوانب المعرفية.

الكلمة الرئيسية : المعلم المهنية، ومخرجات التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru dalam pengertian secara sederhana adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.² Selain itu seorang guru harus mempunyai nilai lebih untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang merupakan tolak ukur kualitas sumberdaya manusia.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama mengajar yaitu ; a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, b) kurang mahirnya dalam mengelola kelas, c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, d) rendahnya motivasi berprestasi, e) kurang disiplin, f) rendahnya komitmen profesi, g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.³

Dalam hal ini kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peran penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya.

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 115.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.9.

Agar mengajar diakui dan dihargai sebagai profesi, seorang guru harus mengembangkan profesi keguruannya secara benar, sehingga bukan hanya gelar profesional yang didapatkan, akan tetapi kompetensi- kompetensi sebagai guru profesional juga bisa dikuasai.

Seperti yang dikatakan oleh Kathleen Devaney dan Gary Sykes, bahwa mengembangkan budaya kerja profesional harus dilakukan melalui kerjasama para pekerja itu sendiri – para guru. Profesionalisme adalah bentuk kebebasan yang tidak begitu saja diberikan; tetapi harus diupayakan. Guru sendiri tidak hanya diberdayakan; mereka harus diyakinkan bahwa tugas pekerjaan mereka hanya dapat diselesaikan berdasarkan standar, norma, dan kondisi profesional, dan guru sendiri harus memulai mencapainya.⁴

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan ada enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yaitu:⁵

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya ; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
2. Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma – norma dan nilai – nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan.
3. Teori – teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.

⁴ Kay A. Norlander-Case, dkk, *Guru Profesional*, terj Suci Romadhona.(Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media), hlm.1.

⁵ Rusman, *Model – model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme guru*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2010) hlm. 19.

4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai – nilai yang di junjung tinggi masyarakat.
6. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁶

Tantangan zaman mendorong para guru Pendidikan Agama Islam untuk pandai-pandai mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar mampu *survive* dalam membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 183.

menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian mampu membuahkannya kebaikan (*hasanah*) di akhirat.⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha nyata agar peserta didik mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya jalan kehidupan untuk kesuksesannya di dunia maupun di akhirat. Atas dasar itulah, guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi benar-benar profesional agar tujuan menjadikan *Insanul Kamil* itu dapat tercapai.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, dalam pasal 16 dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki 5 kompetensi yang harus dikuasai, yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.⁸

Guru Pendidikan Agama mempunyai satu tambahan kompetensi dibanding dengan guru lainnya yaitu kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasikan seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.⁹

Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah saat ini dihadapkan pada problem

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 136.

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pasal 16, hlm 9-11.

⁹ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama pada Sekolah*.

fundamental berupa kekurangan guru agama. Sekitar 20 ribu sekolah tidak memiliki guru agama. Masalah kekurangan guru agama ini merupakan masalah yang cukup fundamental, pasalnya proses pembelajaran agama tidak mungkin menghasilkan *out put* yang bagus apabila tidak diajar langsung oleh gurunya, hal ini dapat berpotensi pada pemahaman keagamaan yang intoleran, potensi radikalisme, dan potensi *misleading* yang sangat besar.¹⁰

Profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya :Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari)¹¹

Profesionalitas guru berpengaruh terhadap peningkatan mutu peserta didik. Faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan ialah kulaitas guru, penghargaan terhadap profesi guru, tersedianya sarana prasarana seperti laboratorium yang memadai. Demikian pula pendidikan itu sendiri, membina

¹⁰ Dirjen Pendis, *Sekolah kekurangan 21 ribu guru Agama Islam*, (<https://kemenag.go.id>, diakses 06 agustus 2017 jam 14.30 wib).

¹¹ H.R Bukhari no 6015.

tingkah laku siswa yang terbuka, maju, inovatif, dan tidak puas dengan apa yang diperoleh.¹²

SMP Negeri 1 Ngantang Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan profesionalitas gurunya. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah diantara visinya yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan metode pembelajaran dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Selain memperhatikan guru sebagai pendidik di sekolah, juga memperhatikan lingkungan yang beragama, toleransi dan beretika, dengan visi diantaranya adalah mewujudkan dan menumbuhkan kehidupan beragama dalam perilaku sehari-hari serta menumbuhkan etika dan tata krama dalam pergaulan hidup sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.”**

¹² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 136.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang?
2. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang?
3. Apa urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.
2. Untuk mengetahui cara guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang.
3. Untuk mengetahui urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

D. Batasan Masalah

Mengingat responden penelitian merupakan guru pembantu pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan berlatar belakang non kependidikan agama Islam, maka pada pembahasan ini akan dibatasi seputar aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam, bukan pada mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh responden.

E. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah:

Agar dapat menjadi pedoman tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2) Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak, diantaranya:

1) Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi acuan untuk memperbarui pemikiran dan melakukan penelitian yang lebih baik.

2) Bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat para guru dalam menyampaikan wawasan ilmu agama yang luas serta menjadikan siswa-siswi yang berakhlakul karimah, serta dapat mengembangkan profesionalisme, untuk Pendidikan Islam yang lebih baik.

F. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti, antara lain:

- a. Skripsi dengan judul *Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (PN) Batu*. Skripsi di tulis oleh Anis Murniasih tahun 2008.

Skripsi ini membahas mengenai peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, peran profesionalitas guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosiologi, kompetensi psikologi/ kepribadian dan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (PN).

- b. Tesis yang berjudul *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Kelurahan Tanah Sereal*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini ditulis oleh Tati Sumiati tahun 2014.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang berada di SDN kelurahan Tanah Sereal. Di sini peneliti sama dalam meneliti profesionalisme guru, akan tetapi dalam Thesis ini hanya meneliti profesionalismenya saja.

- c. Skripsi yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu*. Skripsi ini ditulis oleh Lia Wulandari pada tahun 2008.

Dalam skripsi ini membahas tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam beserta upayanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di SMP Negeri 4 Batu.

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian

No	Profil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Anis Murniasih, <i>Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (PN) Batu.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.	Penelitian ini berupaya untuk mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.	Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	Dalam penelitian ini meneliti tentang profesionalitas guru pendidikan Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan teliti lakukan pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2	Tati Sumiati, <i>Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Kelurahan Tanah Sereal.</i> Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.	Penelitian ini berupaya untuk mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.	Penelitian ini hanya berupaya untuk mengetahui profesionalisme guru pendidikan Islam.	Dalam penelitian ini berupaya menggali profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.
3	Lia Wulandari <i>Kompetensi Profesional Guru Pendidikan</i>	Penelitian ini berupaya untuk mengetahui profesionalitas	Penelitian ini meneliti salah satu kompetensi guru profesional yaitu	Dari penelitian ini hanya membahas salah satu kompetensi guru

	<i>Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu. 2008.</i>	guru Pendidikan Agama Islam.	kompetensi profesional.	profesional, sedangkan dalam skripsi ini membahas secara keseluruhan kompetensi guru profesional, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam.
--	---	------------------------------	-------------------------	--

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membahas tentang profesionalisme guru pendidikan Islam. Di samping itu, peneliti juga membahas tentang urgensi terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang.

G. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi istilah. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi dapat berarti penting.¹³ tempat yang baik, rencana yang baik mengenai usaha untuk mencapai tujuan khusus, strategi dapat berarti garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

¹³ M. Dahlan Al Barry dan Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA 2011), hlm 7.

Dalam hal ini urgensi merupakan pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.¹⁴

Sedangkan profesionalisme guru adalah kemampuan dan keahlian seorang guru dalam bidang keguruan dengan kata ia telah terdidik dan terlatih dengan baik.¹⁵

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya *transfer of knowledge* melainkan juga menyeru kepada hal-hal yang bijaksana.

4. Hasil belajar

Pengertian ini terdiri dari dua kata hasil dan belajar. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: a) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, b) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁶

¹⁴ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1993), hlm. 28

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), cet XX. Hlm. 15.

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), hlm. 408 & 121.

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini, penulis bagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul/cover depan, halaman judul/halaman sampul dalam, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan halaman abstrak.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab sebagai suatu kesatuan. Pada penelitian ini penulis menuangkan hasilnya dalam enam bab. Tiap bab terdiri dari sub-bab yang menjelaskan tentang pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II berisi deskripsi teoritis mengenai objek masalah penelitian yang diteliti, yakni profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Bab III berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV berisi tentang uraian yang terdiri dari gambaran umum SMP Negeri 1 Ngantang Malang sebagai latar penelitian, paparan data hasil penelitian berupa gambar pelaksanaan Profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Bab V berisi tentang pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV. Analisis dalam pembahasan meliputi: menjawab masalah penelitian yang menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mungkin muncul. Terakhir, Bab VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah halaman yang mendukung atau terkait erat dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir tersebut meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalisme GPAI

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Secara etimologi, kata profesional. Dalam tata bahasa Indonesia, professional berasal dari kata profesi yang berarti pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, professional mempunyai banyak arti. Diantaranya yaitu: Menurut M. Chabib Thoha, profesionalisme adalah proses untuk menjadikan guru memiliki profesi yang memadai untuk kepentingan mengantisipasi dinamika kurikulum.¹⁸ Profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang yang profesional.¹⁹

Profesionalisme merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran dibidang tertentu yang dilegalkan berhak dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Seorang yang profesional berhak memperoleh *reward* yang layak dan wajar yang menjadi pendukung utama dalam merintis kariernya kedepan.²⁰

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan

¹⁸ H. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*.(Bandung : Remaja Rosda Karya 1993), hal. 228.

²⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 6.

melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.²¹

Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.²²

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah: Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.²³

Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁴

Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 14.

²² Ibid, hlm. 40.

²³ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 5.

²⁴ Nana Sudjana, *Op.cit.*, hlm, 80.

berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.²⁵

A.M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.²⁶

Hasan Basri menyatakan profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.²⁷

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru lah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 271.

²⁶ Sardiman, A. M. *Op.cit.*, hlm. 28

²⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2012), cet-1, hlm. 130.

manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.²⁸ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar.²⁹

Abudin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru dan murid* yang dikutip oleh Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.³⁰

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya *pengantar ilmu pendidikan* adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.³¹

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz. Kata Ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm.1.

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001, hlm. 41.

³⁰ Ibid., hlm. 62.

³¹ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana), 1992, hlm.

komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bawa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

2. Guru Sebagai Jabatan Profesi

Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.³²

Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi harus memiliki

³² Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, Hlm. 15.

pengetahuan dan kemampuan profesional Dalam diskusi pengembangan model tenaga kependidikan profesional, yang diseleggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 Ciri suatu profesi: yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian atau ketrampilan tertentu, 3) keahlian atau ketrampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama: 6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7) memiliki kode etik 8) kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya: 9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi dan: 10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.³³

Khusus untuk jabatan guru, *Natonal Education Association*³⁴ telah menyusun kriteria sebagai berikut: (a) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, (b) jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus, (c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, (d) jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan (e) jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen, (f) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, (g) jabatan yang mementingkan layanan diatas

³³ *Ibid*, hlm. 191.

³⁴ Sebagaimana disebutkan oleh Mulyanto dalam *Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto Dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa* Tesis, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007, hlm. 23.

keuntungan pribadi dan jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Selanjutnya Chandler³⁵ menyebutkan secara terinci bahwa ciri-ciri profesi guru adalah: mengutamakan layanan sosial daripada kepentingan pribadi, mempunyai status yang tinggi: mempunyai pengetahuan (mengajar dan mendidik) yang khusus memiliki kegiatan intelektual: memperoleh hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional dan mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Dalam kaitannya dengan uraian diatas seorang guru disamping membimbing siswa untu mengajar sejumlah pengetahuan dan ketrampilan (mengajar) seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswinya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).

Untuk dapat benar benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru hams tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang disampaikan.

³⁵ Chandler, B. J. *Education and The Teacher*, (New York: Dodd, Mead and Company Inc). Sebagaimana disebutkan oleh Mulyanto. *Ibid.* Hlm. 23.

Memupuk sikap, ketrampilan serta kemampuan untuk dapat mengajar dan sekaligus memerlukan ikhtiar dan waktu. Tanpa ikhtiar yang sungguh- sungguh akan mudah sekali bagi seorang guru untuk terjebak ke dalam perbuatan pamer pengetahuan berdiri di depan kelas sehingga tugas utama mengajar dan mendidik pun terlupakan.

Guru sebagai profesional adalah guru yang mampu memangku jabatan atau pekerjaan yaitu memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang sesuai dan memadai, ahli dibidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni, senang memasuki organisasi profesional keguruan: melaksanakan kode etik keguruan yang telah dibuat, memillki otonomi dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki rasa pengabdian yang tmggi kepada masyarakat dan bekerja atas dasar panggilan hati nurani serta memandang profesi sebagai karir hidup.

3. Persyaratan Profesi

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang di bayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan penyampaian pada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat di kategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidk yang memillki keahlian: ketrampilan

sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.³⁶

Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang di laksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³⁷

4. Kompetensi GPAI

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, tentang pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 16, Guru Pendidikan Agama Islam haru memiliki 5 kompetensi yaitu

³⁶ Yamin, Martimis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006). Hlm. 23.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya dalam Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 lebih lanjut dijelaskan tentang beberapa kompetensi yang disebutkan diatas, bahwa:³⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru ataupun orang tua. Karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Dari asal kata ini maka kompetensi pedagogis nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik.³⁹

Pedagogi adalah ilmu pendidikan. M. Ngalam Purwanto mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala pendidikan.⁴⁰

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pasal 16, hlm 9-11.

³⁹ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, Jilid 1, hal.29.

⁴⁰ Ngalam Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993), hal 1.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran terkait dengan sebuah metode-metode yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Ada sebuah ungkapan populer yang terkenal dengan metode jauh lebih penting dari pada materi dengan demikian urgennya metode dalam proses pengajaran, bisa dikatakan proses mengajar tidak berhasil apabila dalam proses tersebut salah memilih menggunakan metode.

Untuk menjadi motivator, seorang guru juga tidak terlepas dari perannya dalam mengelolah kelas agar bisa menarik perhatian dan merangsang anak didiknya untuk belajar sehingga guru dapat melihat dirinya dan anak didiknya sebagai tim dalam belajar juga sebagai teman dalam proses belajar mengajar.⁴¹

1) Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosendi jelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik.⁴²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelolah pemebelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

⁴¹ Armain Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers 2002). Hal. 109.

⁴² UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1.

pembelajaran (pembuatan kurikulum/silabus), evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi Pedagogik adalah kewenangan, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut PP RI No. 19 tentang guru tersebut, bahwasanya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi.⁴³

a) Pengelolaan Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan komponen penting di dalam pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tergantung dari para guru. Kemampuan guru yang mampu mengelolah pembelajaran akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang di capai.⁴⁴

Kegiatan belajar mengajar di sekolah terkait dengan bagaimana guru mampu melakukan pengelolaan kelas secara baik. Pengeloaan kelas adalah proses seleksi dan

⁴³ PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir a.

⁴⁴ Ibrahim Bafad, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dan Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hal. 21.

penggunaan alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.⁴⁵

Menurut Sudirman pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Di sini guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem organisasi kelas, sehingga anak didik dapat belajar dengan senang nyaman. Oleh karena itu, guru harus bisa menempatkan diri sebagai pendidik yang otoriter dan demokratis. Maka guru yang otoriter akan berpengaruh terhadap pelaksanaan terhadap proses pembelajaran yang mendominasi di ruang kelas sehingga peserta didik lebih pasif. Dalam model pembelajaran yang demikian guru sebagai penentu, mempersiapkan bahan termasuk mengelolah bahan sehingga siswa tinggal menerima saja dari materi yang diberikan oleh guru.

Berbeda dengan metode pembelajaran yang demokratis, dimana siswa dianggap sebagai subjek didik. Guru dan siswa sama-sama melakukan gagasan-gagasannya yang dapat menjadi proses pembelajaran untuk menentukan sesuatu yang baik, baik yang ditemukan oleh siswa maupun guru. Guru banyak bertugas memberi motivasi terhadap siswa untuk menentukan gagasannya yang dapat menjadi

⁴⁵ Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000) hal. 172.

proses pengalamannya yang berharga bagi dirinya sendiri. Dalam sistem peran guru berubah, guru dianggap sebagai fasilitator dan moderator. Selama proses pembelajaran, guru mengajak siswa aktif belajar, siswa dibiarkan bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan siswa, menggunakan variasi metode pembelajaran, evaluasi dengan segala prosedurnya.⁴⁶

b) Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda

⁴⁶ Paul Suparno, *Guru Demokratis Di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004). Hal. 35.

- 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
 - 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
 - 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kekurangan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, di olok-olok, minder, dan lain-lain).
- c) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru, Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar, antara lain:

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.

- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
 - 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan rencana, terkait keberhasilan belajar.
 - 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi.
 - 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lainnya, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
 - 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- d) Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, antara lain:

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
- 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- 3) Guru mengikuti aturan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru memilih materi pembelajaran yang: (a). Sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b). Tepat dan mutakhir, (c). Sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) dapat dilaksanakan di kelas, dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- e) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
Guru mampu menyusun dan merancang pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, jika relevan, guru memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran, antara lain:

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan racangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengidentifikasi bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
- 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.
- 3) Guru menginformasikan tentang informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
- 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya, dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar.
- 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan isi kurikulum dan memberikannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik.

7) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan atau audio visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

f) Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasi potensi akademik, kepribadian. kreatifitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta di mengaktualisasikan potensi mereka, antara lain:

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.
- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- 3) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peseta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

g) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif, Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan

relevan pada komentar atau pertanyaan peserta didik, antara lain:

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan tersebut.
- 3) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 4) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

h) Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektifitas proses dan hasil untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu

menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan di pelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran_ rancangan pembelajaran, materi tambahan, dll.

- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Kompetensi Kepribadian

Adapun untuk istilah kepribadian mungkin sudah sering kita dengar dan baca dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak dari kita yang belum mengetahui apa sebenarnya definisi kepribadian itu sendiri baik secara bahasa maupun secara istilah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang terdapat pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁴⁷ Kepribadian bahasa Inggrisnya adalah *personality* yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari *person* yang berarti pemain sandiwara: yaitu orang yang memakai topeng tersebut.⁴⁸

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yang kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.⁴⁹

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hal 701.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 137.

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Dalam tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.⁵⁰

Selanjutnya, dalam bukunya, Nana Syaodih Sukmadinata menerangkan ada beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Gordon Allport. Beberapa makna tersebut yaitu:⁵¹

a. Kepribadian merupakan suatu organisasi.

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisir. Organisasi juga punya makna, bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian, cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

b. Kepribadian bersifat dinamis.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 200), hal 225.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hal. 138-139.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus yang baru. Dinamika kepribadian individu ini, bukan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan. Kalau individu berjalan, maka berjalan bukan hanya dengan kakinya, tetapi dengan seluruh aspek kepribadiannya. Bukan kaki yang berjalan tetapi individu. Demikian juga kalau individu berbicara, melamun dsb, yang melakukan semua perbuatan itu adalah individu.

- d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri individu dengan lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

Selain beberapa definisi di atas, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun definisi kepribadian dikemukakan oleh para ahli namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa:⁵²

- 1) Kepribadian itu selalu berkembang,
- 2) Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh,
- 3) Kepribadian itu ada di belakang tingkah yang khas dan terletak dalam individu,
- 4) Tidak ada seorang yang mempunyai dua kepribadian,
- 5) Kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas

⁵² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 37.

dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.⁵³

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang :

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, Arif, dan berwibawa;
- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas;
- dan

⁵³ Ibid.

- c) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat
- d. Kompetensi Profesional

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁵⁴ Kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan pelatihan. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya sering kali terlihat pula proses yang tidak nampak sebelum perbuatan dilakukan.⁵⁵

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan dengan kata ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.⁵⁶

⁵⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1990). Hal 453.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 96.

⁵⁶ Usman Uzer, *op.cit.*, hal 15.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁷

Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang pendidikan.⁵⁸ Guru profesional merupakan yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah terdapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁵⁹

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan keahlian khusus karena sebagai Strata profesi, guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi: fisik, psikis, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya akan di paparkan sebagai berikut:

⁵⁷ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung, Yrama Widya, 2007), hal 145.

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), hal, 15.

⁵⁹ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006) hal 27.

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan atau kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatan.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki Sikap susila yang tinggi.
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi di peroleh dari lembaga pendidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban sebagai citra pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya meliputi penguasaan.

- a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;

- d) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. Kompetensi Kepemimpinan

Menurut Peraturan Menteri Agama no 16 tahun 2010, kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya. Indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah:

- a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁰

Sedangkan menurut PMA No. 21 tahun 2011 kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru untuk mengorganisasikan seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan. Adapun indikator kompetensi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI disatuan pendidikan.
- 2) Mengorganisir Imungkinan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Isami
- 3) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan
- 4) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan
- 5) Berpartlsipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan
- 6) Melayam konsultasi keagamaan dan sosial⁶¹

Pada dasarnya dalam PMA tersebut memihki konsep kepemimpinan yang sama, yaitu untuk mengajak peserta didik mengamalkan ajaran agama dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah, hanya saja untuk PMA. yang pertama lebih fokus untuk

⁶⁰ Permenag RI Nomor 16 tahun 2010,hlm. 9-11.

⁶¹ <http://Pendis.Kemenag.co.id>

membentuk akhlak siswa sedangkan PMA yang kedua lebih fokus untuk membentuk budaya Islami di sekolah.

5. Profesionalisme Guru dalam perspektif Islam

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah Swt. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional. Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi profesionalisme yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.⁶²

Menurut Sulani agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok ialah :

- 1) *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat di andalkan)
- 2) *Syarat Imiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
- 3) *Syarat Idafiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

⁶² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 44.

Profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya :Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari)⁶³

Dan dalam firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Yang Artinya: Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan,

⁶³ H.R Bukhari no 6015.

sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Seorang guru harus menguasai bidang yang ditekuninya, Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasai keilmuannya. Dalam proses pendidikan, terdapat beberapa strata pendidik perspektif pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

a. Allah SWT

Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁴ Allah sebagai pendidik yang mengetahui segala kebutuhan orang yang dididik-Nya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 56.

b. Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai *mualim* (pendidik). Bahwa Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia.⁶⁵

Diantara firmanNya, (Q.S. Jumu'ah ayat 2):

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Yang artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,*

c. Orang tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Objek utama dari pendidik di sini adalah anak-anak dari sebuah keluarga itu sendiri.

Dalam konsep lingkungan pendidikan Islam, terdapat 3 aspek yang berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar.

⁶⁵ M. Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Press, 2007), hal. 83.

Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Jadi, dari ketiga aspek tersebut mempunyai peranan yang penting sebagai penanggung jawab pendidikan.

d. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Dalam arti, guru sebagai fasilitator pendidikan dalam proses mentransformasikan sebuah keilmuan, kecakapan kepada peserta didiknya yang telah diamanatkan orang tua kepadanya.

Melalui proses pendidikan dan pengajaran, ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menjadi landasan seorang guru untuk mendidik dan mengarahkannya pada kecakapan-kecakapan yang diperlukan.

6. Kode Etik Guru Profesional

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru baik di dalam maupun di

luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. dengan demikian, kode etik guru di Indonesia merupakan alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila,
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional,
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan,
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar,
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan,
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya,
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial,

- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian,
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶⁶

B. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata hasil dan belajar. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁶⁷

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.⁶⁸

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya

⁶⁶ Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 30.

⁶⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), hlm. 408 & 121.

⁶⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁶⁹

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁷⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor intern yang berasal dari siswa tersebut, dan factor ekstern yang berasal dari luar diri siswa tersebut.⁷¹

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:⁷²

a. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor internal terdiri dari:

a) Faktor jasmaniah

b) Faktor psikologis

2) Faktor eksternal terdiri dari:

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

⁷⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 42.

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 39-40.

⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 3.

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor sekolah
- c) Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:⁷³

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis
 - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor lingkungan sosial
 - b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.⁷⁴

Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 132.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 144.

dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁷⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.⁷⁶

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

- a) Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

⁷⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 39.

⁷⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hlm. 59-60.

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

3. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.⁷⁷ Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada table dibawah ini.

Tabel 1.2: Jenis Dan Indikator Hasil Belajar⁷⁸

No	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif a. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) b. Pemahaman	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih. Menerjemahkan, merubah,

⁷⁷ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 42.

⁷⁸ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*, (London: Sage Publications, Inc, 2005).

	<p>(<i>Comprehension</i>)</p> <p>c. Penerapan (<i>Application</i>)</p> <p>d. Analisis (<i>Analysis</i>)</p> <p>e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)</p> <p>f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</p>	<p>menyamarkan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.</p> <p>Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan.</p> <p>Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.</p> <p>Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.</p> <p>Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.</p>
2	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b. Menjawab/me nanggapi (<i>Responding</i>)</p>	<p>Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.</p> <p>Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.</p>

	<p>c. Penilaian (<i>Valuing</i>)</p> <p>d. Organisasi (<i>Organization</i>)</p> <p>e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)</p>	<p>Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.</p> <p>Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan</p> <p>Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukan.</p>
3	<p>Ranah psikomotor</p> <p>a. Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>)</p> <p>b. Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)</p> <p>c. Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)</p>	<p>Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari</p> <p>Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan</p> <p>Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki,</p>

	<p>d. Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)</p>	<p>menulis</p> <p>Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukan, melakukan, membuat, menyusun.</p>
--	--	--

Dengan melihat tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1. Hubungan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan hasil belajar

Salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaan pendidikan dilakukan oleh pendidik- pendidik yang profesional dan ahli dibidangnya. Artinya, disamping berpijak pada penguasaan bahan ajar, layanan ahli Juga selalu diyakinkannya pencapaian tujuan utuh pendidikan melalui setiap keputusan dan tindakan kependidikan masing-masing guru terlepas dari klien atau siswa yang diajarnya

Selanjutnya interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten dan berperilaku positif cenderung siswa yang berprestasi tinggi dan

memiliki ketrampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru memberikan sumbangan positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan asumsi keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dihubungkan dengan tingkat profesionalitas guru dalam pembelajaran yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan menampilkan unjuk kerja guru dalam menjalankan tugas keguruannya akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan pencapaian tujuan proses belajar mengajar itu sendiri.
- b. Keefektifan pelaksanaan di lapangan dan tercapainya tujuan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan secara aktif. Sehingga pelaksanaan yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang diajarnya.
- c. Guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan pula. Dengan ketrampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi

seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan hasil belajar siswa.

- d. Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal dan berinteraksi dengan siswa.
2. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Adapun peran profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:⁷⁹

- a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai mediator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang karena ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagai seorang pengajar, guru mampu terampil dalam merumuskan tujuan Pembelajaran Khusus, memahami kurikulum dan sebagai sumber belajar terampil dalam membekali informasi kepada kelas. Sebagai seorang pengajar yang profesional guru mampu membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

⁷⁹ M. Uzer Usman. *Op.cit.*, hlm 9.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain: guru, hubungan perbadiantara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas. Sebagai manajer yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan untuk lebih

mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Untuk itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan tujuan materi, metode, evaluasi dan kemampuan serta minat siswa.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan tentang bagaimana berinteraksi dan dengan sesama dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator dalam hal ini guru mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru menjadi evaluator yaitu melalui penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan terhadap pelajaran serta ketepatan atau

kefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan siswa pada kelompok siswa yang pandai sedang atau cukup baik di kelasnya. Untuk kemudian dari hasil evaluasi tersebut diberikan umpan balik (*feed back*) yang tujuannya untuk memperbaiki dan meninggalkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁸⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain: menjelaskan dan menyesuaikan dengan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan kenyataan ganda, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh baersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada respondeden.⁸¹ Peneliti akan mengumpulkan data penelitian langsung di lapangan, yakni di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

⁸⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6.

⁸¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 10.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipatif: artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁸²

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian: peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data- data. Sebagai instrument kunci: kehadiran: dan ketertiban peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali, dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁸³

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kekuatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus.

⁸² Lexy. J. Moleong, 2010, *Op. Cit.*, hlm 177.

⁸³ Nana Sudjana, et. Al., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran -pembidangan ilmu lembaga penelitian IKIP, 1989), hlm. 196.

Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga SMP Negeri 1 Ngantang Malang. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh di samping itu kehadiran peneliti di ketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek penelitian.

Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi awal (pengajuan surat pengantar dari fakultas kepada lembaga SMP Negeri 1 Ngantang Malang)
2. Mengadakan interview (wawancara) dengan informan yang menjadi sumber data.
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi.
4. Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti berada pada lembaga pendidikan yaitu SMP Negeri 1 Ngantang Malang, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga ini karena SMP Negeri 1 Ngantang Malang terkenal akan kualitasnya yang mumpuni, banyak alumni yang berhasil dengan kata lain output yang bagus. Selain itu, juga karena letaknya yang cukup strategis untuk dijangkau.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁴ Jadi sumber data itu menunjukan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sehubungan dengan sumber data yang dijadikan sebagai obek penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.⁸⁵ Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, para siswa dan profil serta Visi dan Misi SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber dari bahan bacaan.⁸⁶ Maksudnya, data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya berbentuk surat-surat pribadi, kitab harian, notula, serta dokumen yang berkaitan dengan kepentingan peneliti yang tidak di dapat dari data primer.

⁸⁴ Suahrsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁸⁵ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) hlm. 185.

⁸⁶ *Ibid.*

E. Teknik Sampling

Menurut Marzuki, sebagian objek penelitian yang diselidiki disebut sampel dan metodenya disebut sampling.⁸⁷ Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan sifat populasi yang diteliti, cukup dua atau tiga daerah kunci atau kelompok. Kunci diambil sampelnya untuk diteliti.⁸⁸ Objek informal dari penelitian ini antara lain guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa, dan kepala sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁸⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan

⁸⁷ Marzuki, *Metodologi Riset. Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Bagian penerbitan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1983), hlm. 41.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 127.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke -7 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁰ Metode observasi digunakan bila penelitian berkenanan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu tidak terlibat langsung dalam kehidupan responden dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi yang dilakukan yaitu mengamati proses belajar mengajar guru di kelas, mengamati proses internalisasi sikap profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun subyek-subyek penelitian ini diantaranya:

- a) Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantang Malang.
 - b) Respon siswa-siswi SMP Negeri 1 Ngantang Malang.
2. Wawancara

Metode wawancara sering disebut metode interview yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber data dan dilakukan dalam suatu bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Metode ini digunakan

⁹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136.

untuk memperoleh informasi dan data melalui Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Wawancara utama dilakukan terhadap guru PAI mengenai profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Wawancara untuk pendukung dilakukan kepada kepala sekolah, dan siswa di sekolah, data pendukung ini digunakan sebagai pembanding untuk menemukan kesesuaian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis seperti video, foto, dan rekaman. Peneliti akan menggunakan dokumen tertulis untuk menggali informasi mengenai kelembagaan, sedangkan dokumen tidak tertulis digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk menguji validitas makna makna tersebut. Apabila data display yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

G. Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai data tercukupi. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, M.A:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹¹

Dipihak lain, menurut Seidell sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:⁹²

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 48.

⁹² *Ibid*, hlm. 248.

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

- a. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, dan 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

- b. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu

pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

Dan lebih jelasnya langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

- 1) Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- 3) Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

H. Prosedur Penelitian

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang mencukupi maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan

temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:⁹³

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. *Persistent Observation* (Ketekunan Pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

3. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan

⁹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 329-332.

dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan penelitian non kualitatif. Ada beberapa tahapan penelitian yang secara praktis, mudah dipahami dan dengan tegas tampak segi-segi tahapan besar suatu penelitian, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian, diantaranya:

- a. Menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- b. Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang Kreativitas Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Ngantang.

c. Memilih Lapangan Penelitian.

Sebelum menentukan permasalahan yang akan peneliti kaji, terlebih dahulu peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian.

Kemudian peneliti menemukan salah satu unit kerja di SMP Negeri 1 Ngantang sebagai lokasi penelitian.

d. Mengurus Perizinan

Terkait dengan perizinan, hal ini merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dan harus bisa mengatur waktu dalam hal pengurusannya, karena akan menyita banyak waktu dalam prosesnya.

e. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, kemudian peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke lingkungan sekolah.

f. Memilih dan memanfaatkan informan

Tidak semua warga sekolah yang menjadi informan, akan tetapi hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling ahli dibidangnya. Karena peran informan disini juga sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan peran informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan data

Dilakukan dengan observasi terlebih dahulu kemudian wawancara dan menelaah teori-teori yang relevan. Setelah itu peneliti meminta dokumentasi-dokumentasi di kantor SMP N 1 Ngantang.

b. Mengidentifikasi data

Setelah pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan, dan dokumentasi kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk diskripsi, kemudian menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini yang dilakukan adalah penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

SMP Negeri 1 Ngantang Malang merupakan sekolah negeri yang mempunyai NSS/NDS 201051801149 dan NIS/PSN 20517463. Sekolah ini di dirikan pada tahun 1982, dengan status kepemilikan Tanah Milik Pemerintah dengan Luas Tanah 10.300 m²/ SHM dan Luas Bangunan: 2.161 m². yang beralamatkan di jalan raya No. 01 Ngantang, kelurahan Sumberagung, kecamatan Ngantang, kabupaten Malang, propinsi Jawa Timur. Kode Pos 653952, Telpon (0341) 521078, Email smpn1_ngantang@yahoo.co.id.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Ngantang Malang

a. Visi Sekolah

Berbudi pekerti luhur, cerdas, berprestasi, berwawasan iptek, berlandaskan imtaq.

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan Nilai – Nilai Moral Pancasila
- 2) Menanamkan Sikap dan Perilaku Siswa yang patriotis dan nasionalis.
- 3) Menanamkan /Mewujudkan Siakp dan Perilaku Siswa yang sadar akan Hak dan Kewajiban nya sebagai warga Negara yang baik
- 4) Menumbuh kembangkan Budaya Karakter Bangsa

- 5) Mewujudkan Kurikulum Nasional yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan Nasional
- 6) Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Inovatif dan Menyenangkan sehingga setiap Siswa dapat mengembangkan diri secara optimal
- 7) Mewujudkan Penilaian Outentik pada kompetensi Kogniti, Afektif dan Psikomotor
- 8) Mengembangkan kemampuan Olahraga, Kepramukaan dan Seni yang tangguh dan kompetitif
- 9) Mengembangkan kemampuan berprestasi dalam mengikuti lomba Story Telling dan Olimpiade Sains Nasional.
- 10) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan metode pembelajaran.
- 11) Meningkatkan perlengkapan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 12) Mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan IPTEK.
- 13) Menumbuhkan semangat Keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah di bidang informasi melalui internet
- 14) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan komite sekolah dan stakeholder dalam mendukung kegiatan dan peningkatan sarana prasarana sekolah

15) Mewujudkan Pengelolaan dana dan biaya pendidikan yang transparan dan memadai

16) Mewujudkan dan menumbuhkan kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari

17) Menumbuhkan etika dan tata krama dalam pergaulan hidup sehari-hari

18) Menumbuhkan Budaya Kerjasama (Gotong Royong), Toleransi umat beragama dan perasaan senasib sepejuangan bagi seluruh warga sekolah.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

SMP Negeri 1 Ngantang didukung oleh tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya. Jumlah pendidik sudah memadai dengan standar yang ditetapkan. Jumlah keseluruhan guru yaitu 31 berstatus PNS dan 7 orang GTT, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Berijasah S-1 36 orang.
- b. Berijasah S2 2 orang.
- c. Sekarang yang menempuh S-2 ada satu orang.
- d. Karyawan berjumlah 9 Orang.

4. Keadaan Siswa

- a. Jumlah Pendaftar 370
- b. Siswa kelas VII berjumlah 256 di bagi dalam 8 rombel
- c. Siswa kelas VIII berjumlah 290 di bagi dalam 8 rombel
- d. Siswa kelas IX berjumlah 244 di bagi dalam 8 rombel

e. Jumlah seluruh siswa 790 dibagi dalam 24 rombel

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

TABEL 1.3 : Sarana Prasarana

No	Jenis Bangunan	Jumlah	kategori baik	kategori rusak
1	R. Kelas	24 kelas	15	9
2	Perpustakaan	2	2	
3	R. Lab Ipa	2	2	
4	TIK	1		1
5	Lab Bahasa	1		1
6	Multimedia	1	1	
7	R. Kantor	2	1	1
	Jumlah	33	21	12

B. Paparan dan Analisis Data

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Guru bisa di katakan profesional apabila telah memiliki atau menguasai kompetensi yang telah di tetapkan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun ada tambahan kompetensi untuk guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kompetensi Kepemimpinan. Dari lima kompetensi tersebut harus bisa di kuasai oleh semua guru Pendidikan Agama Islam, untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga bisa menghasilkan output yang baik. Dari SDM yang berkualitas akan menciptakan hasil yang berkualitas pula.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan deskripsi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, digunakanlah wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional sebagaimana tersebut di atas. Untuk itu peneliti mewawancarai tiga guru Pendidikan Agama Islam. Maka berikut paparan temuan data di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

a) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar efektif dan efisien. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu atau ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang maka berdasarkan teori bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi. Berikut ini

paparan hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

1) Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru yang ideal adalah guru yang selalu berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya bisa kondusif dan efektif. Salah satu faktor yang membawa keberhasilan dalam mengajar adalah persiapan sebelum mengajar. Keberhasilan guru mengelola proses pembelajaran dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelum memulai kegiatan belajar mengajar adalah sebagaimana yang diungkapkan bapak Badrus berikut:⁹⁴

“Untuk perangkat pembelajaran saya punya, seperti silabus, RPP akan tetapi belum saya perbarui untuk saat ini, saya masih menggunakan RPP yang tahun lalu”

Berbeda dengan bapak Badrus, Ibu Nur mengatakan bahwa:⁹⁵

Yang saya siapkan dalam mengajar hanya buku ini, buku paket yang saya pinjam dari perpustakaan, Dalam penggunaan perangkat pembelajaran saya menggunakan

⁹⁴ Wawancara dengan guru PAI tentang perangkat pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

⁹⁵ Wawancara dengan guru PAI tentang perangkat pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di ruang BK.

punya guru pendidikan agama Islam yang asli, jadi patokan yang saya gunakan dalam mengajar bukanlah RPP akan tetapi saya tanya kepada guru pendidikan yang asli yaitu pak Badrus, hari ini kelas 8 bab apa yang harus saya ajarkan? Pakai buku yang mana? Cuma gitu tok mas.

Sedangkan Bapak Arif mengatakan:⁹⁶

Buku ajar, buku paket untuk siswa, itupun pakek yang lama, yang baru k13 masih menunggu katanya bulan september datang, untuk RPP dan perangkat lain yang PAI saya belum, jadi hanya teknis di lapangan, tapi untuk bahasa inggris saya lengkap perangkatnya, kan istilahnya di sini saya membantu, karena guru PAI nya kurang.

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya beberapa guru yang membuat perangkat pembelajaran, hal itu dikarenakan sebagian guru bukan merupakan guru PAI murni sehingga hanya menyampaikan pembelajaran di kelas yang mereka lakukan.

2) Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan guru mengelola kelas, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan pemanfaatan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengambil tindakan, serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan kemampuan guru

⁹⁶ Wawancara dengan guru PAI tentang perangkat pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor.

dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Badrus:⁹⁷

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas saya selalu menggunakan metode yang beragam, ya tergantung kondisi siswa saat itu, saya juga selalu menerapkan pembelajaran saintifik, pokoknya dalam pembelajaran selalu saya berusaha menciptakan kondisi dalam kelas itu kondusif, *sistem reward and punishment* itu yang saya terapkan di kelas saya, untuk penggunaan LCD juga lihat-lihat dulu, kalau LCD nya masih ada ya saya menggunakan LCD kalau tidak ada ya tidak, karena disini di seyiap kelasnya masih belum ada LCD permanen, jadi harus bawa dulu dari TU.

Metode yang beragam dan pemanfaatan teknologi pembelajaran itu selalu diterapkan oleh pak Badrus untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif, hal ini dapat menunjang keberhasilan dalam belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, berbeda dengan pak Badrus Bu Nur mengatakan :⁹⁸

Kalau mengajar ya saya mengajar sebisa saya mas, intinya saya ingin menjadikan siswa itu bisa faham dengan apa yang saya terangkan, dengan cara yang saya bisa, sedangkan penggunaan teknologi pembelajaran, bisa dikatakan saya tidak pernah, kalau dulu saya sering karena saya masih mengajar kelas tujuh, mereka masih tertarik dengan gambar-gambar visual, kalau sekarang kan hanya kelas delapan, kelas delapan itu sudah bosan dengan yang seperti itu, dan juga karena keterbatasan fasilitas yang ada disini dan saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, Setelah saya menerangkan langsung saya kasih pertanyaan-pertanyaan, kemudian juga saya kasih PR, untuk mereka bisa belajar di rumah.

⁹⁷ Wawancara dengan guru PAI tentang pelaksanaan guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

⁹⁸ Wawancara dengan guru PAI tentang pelaksanaan pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di ruang BK.

Sedikit berbeda dengan bu Nur yang melaksanakan proses belajar mengajar secara sederhana akan tetapi tetap menargetkan pembelajaran yang efektif dan efisien, pak Arif mengatakan:⁹⁹

Untuk metode pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi, ya saya selingi dengan kisah-kisah, ya saya kalau ngajar pakai LCD, karena itu lebih enak kalau ngajar, mungkin kalau sejarah bisa di putarkan film.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Arif beliau melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan juga menggunakan teknologi pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti proses Kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh masing-masing Guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengikuti Ibu Nur Afrida, yang pada saat itu mengampu siswa kelas 8-E yang berjumlah 36 siswa, peneliti melihat siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi ada beberapak siswa yang masih ngobrol dengan teman sebangku. Dalam penyampaian materi juga cukup baik, banyak diselingi guyonan yang membuat siswa tidak jenuh di

⁹⁹ Wawancara dengan guru PAI tentang pelaksanaan pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor.

kelas, juga penguasaan materinya cukup baik, bisa di katakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif, dan kelas cukup kondusif.

Pada hari yang berbeda peneliti berkesempatan ikut kegiatan belajar mengajar di kelas yang di ampu bapak Arif, yaitu ikut kelas 8-G yang terkenal dengan kelas ternakal, dengan begitu peneliti bisa melihat bagaimana kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas yang kurang bisa dikondisikan.

Setelah memperhatikan, peneliti menemukan kemampuan guru yang cukup baik dalam membuka dan menutup pelajaran, begitu juga dengan pemberian motivasi kepada siswa. Kemampuan menjelaskan materi juga mudah dicerna, serta tegas dalam menghadapi siswa yang susah diatur, akan tetapi guru kurang dapat menggunakan metode yang beragam, proses belajar mengajar berpusat pada guru (*teacher center*),serta kurangnya penguatan yang diberikan oleh guru.

Kemudian untuk observasi yang dilakukan oleh peneliti berlanjut kepada bapak Badrus selaku guru Pendidikan Agama Islam murni di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, bapak Badrus dikenal siswa sebagai guru yang menakutkan karena memiliki sifat yang disiplin, bapak Badrus memiliki

kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan hal penting yang harus di kuasai guru, hal ini berhubungan dengan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang selama ini telah di lakukan. Dalam kurikulum terbaru penilaian ini terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, penialaian dapat dilakukan dengan cara tes ataupun non tes, yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin di capai.

Dari hasil wawancara dapat diketahui kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana bentuk evalausi yang di lakukan, berikut adalah wawancara dengan narasumber utama bapak Badrus: ¹⁰⁰

Evaluasi yang saya lakukan ya melalui tes, kalau tes pertama belum mencapai KKM saya lakukan pengayaan, kemudia remedial, itu untuk yang kognitif, kemudian untuk sikap siswa bisa saya lihat pada kedisiplinan siswa, dan itu dapat saya lihat dari buku tata tertib yang dimiliki siswa.

Hal ini menunjukan bahwa guru mampu dalam melaksanakan evaluasi pmebelajaran, Sedangkan Bu Nur yang memang bukan berlatar belakang guru Pendidikan

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

Agama Islam melaksanakan hal senada dengan bapak Badrus selaku guru utama Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur:¹⁰¹

Evaluasi yang saya lakukan adalah dengan saya berikan pertanyaan setelah saya menerangkan (*post test*), untuk mengecek pemahaman siswa kemudian dengan memberikan ulangan harian, 2 jam untuk ulangan harian, 1 jam untuk membahas soal ulangan, kemudian penilaiannya juga saya hanya ikut guru agama asli yang menggunakan k13, penilaian dalam kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Berbeda dengan bapak Arif, evaluasi yang dilakukan begitu sederhana:¹⁰²

Evaluasi yang saya lakukan dengan melaksanakan tes mas, ulangan harian, saya kira itu cukup, kemudian saat proses ulangan berlangsung di situ saya dapat menilai sikap siswa, apakah ada yang mencontek atau yang lainnya, karena menurut saya itulah pelaksanaan penilaian yang paling mudah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa proses evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam cukup beragam, akan tetapi dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang telah mampu dalam melaksanakan Evaluasi Pembelajaran.

¹⁰¹ Wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di ruang BK.

¹⁰² Wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran guru SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor.

Melihat hasil wawancara yang telah dideskripsikan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, dalam menyusun rencana pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi, kurang menguasai kompetensi pedagogik, karena hanya berpusat pada satu guru agama Islam yang benar-benar mampu dalam dan berkompetensi dalam hal pedagogik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sangat mutlak harus dimiliki oleh guru profesional, kompetensi kepribadian atau sering juga disebut kompetensi individual ini menyangkut sifat, watak, karakter dan kebiasaan pribadi yang menyangkut diri seseorang. Mutlak dimiliki karena kepribadian guru dapat di contoh oleh siswa, kepribadian yang baik juga akan berpengaruh baik kepada siswa, sebaliknya kepribadian yang kurang baik juga akan berakibat kurang baik pula kepada siswa.

Sebagai seorang guru harus mampu memiliki kepribadian yang baik, agar menjadi suri tauladan bagi seluruh siswanya. Guru profesional haruslah memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, Arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

Untuk mengetahui kepribadian Guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang peneliti telah melakukan wawancara dan observasi mengenai bagaimana kepribadian guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang, Narasumber pertama yaitu bapak Badrus:

“Sikap keseharian saya, menurut kebanyakan pendapat siswa, saya adalah guru yang *killer*, sebenarnya bukan seperti itu, saya hanya tegas saja, menghukum siswa yang pantas untuk di hukum.”

Sedangkan dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kepribadian bapak Badrus, beliau mempunyai pribadi yang tegas, dewasa dan berwibawa, sehingga bisa dikatakan bapak Badrus memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik.

Berbeda dengan bapak Badrus bu Nur mengatakan:

Dengan memberikan contoh perilaku yang baik tentunya, di sini juga ada pembiasaan sholat dhuha, dhuhur, ngaji sebelum proses pembelajaran di mulai, ini merupakan hal yang sangat penting agar nantinya bisa dilakukan walaupun tidak di sekolah. yang sering terjadi adalah, karena saya berbeda dengan *sampean* dan siswa-siswa di sini, kalau kebanyakan orang di sini itu kan kebanyakan masyarakat NU sedangkan saya orang Muhammadiyah, jadi kalau ada perbedaan pendapat saya tetap menerangkan apa yang ada di modul, kalau sesama guru, kita itu sama-sama saling memahami karena sama-sama punya landasan yang kuat.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Bu Nur memiliki kepribadian yang sabar, toleran, dewasa, Arif, menjadi

suri tauladan yang baik serta berakhlak mulia. Jadi bisa dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Sedangkan bapak Arif mengatakan:

Sikap keseharian saya disekolah, pastinya dengan contoh perilaku yang baik, memang disini itu yang perlu di kembangkan, akhlak siswa yang paling penting, bukan hanya angka, guru bukan hanya memberikan ilmu kepada siswa, yang paling utama adalah guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Dari hasil wawancara dan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang dapat disimpulkan bahwa guru Agama di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi, sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, bersikap adaptif, dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang peneliti telah melakukan wawancara kepada subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, berikut ini hasil wawancara dengan narasumber:

Bapak Badrus mengatakan:

Setiap guru tidak bisa lepas dari guru-guru yang lain, saya sebagai guru PAI, masih membutuhkan staf TU, bahkan saya sering berdiskusi dengan guru Agama Kristen di sini, apalagi dengan kepala sekolah, saya sering sekali berdiskusi mengenai pendidikan, dan profesionalitas.

Sedangkan Bu Nur mengatakan:

Kerjasama dengan kepala sekolah itu pasti, akan tetapi kerjasama saya dengan kepala sekolah bukan dalam urusan pelajaran pendidikan agama Islam, itu hanya sedikit, kebanyakan masalah siswa, dengan orang tua siswa pun seperti itu, kebanyakan saya berhubungan dengan orang tua siswa yang bermasalah di sekolah.

Bapak Arif mengatakan:

Dengan kepala sekolah kerjasama dalam bidang yang saya tekuni, yaitu mata pelajaran bahasa Inggris, kepala sekolah pasti membantu dalam peningkatan profesionalitas guru disini termasuk saya, kalau orang tua siswa pastinya dengan orang tua siswa yang saya asuh ya, maksudnya yang wali kelasnya saya, di situ saya berkomunikasi tentang putra/putrinya, sedangkan dengan teman sejawat, saya ini senang guyon, sama disini samping-samping meja saya ya untuk hiburan.

Sedangkan dari hasil observasi peneliti melihat dari gaya berbicara, dan perilaku dalam menerima saya sebagai peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang cukup supel, dan sangat ramah, dan juga bersikap baik dengan teman sejawatnya.

Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki kompetensi sosial yang cukup baik.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya meliputi penguasaan materi, penguasaan KI dan KD, serta selalu mengembangkan profesionalitas yang sebagai pengajar.

Berikut adalah wawancara dengan narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang. Narasumber pertama adalah Bapak Badrus selaku guru Pendidikan Agama Islam murni:¹⁰³

Dalam mengembangkan kompetensi profesional, saya selalu yang mewakili kalau ada MGMP di Kapanjen, itupun tak lepas dari dukungan kepala sekolah, selain itu juga saya selalu sempatkan untuk mengikuti seminar atau workshop mengenai profesi yang saya tekuni, saya selalu berusaha bertindak profesional dalam melakukan profesi yang saya jalani saat ini.

Sedangkan bu Nur mengatakan:¹⁰⁴

Saya disini bukan guru Agama asli mas, saya kuliah jurusan bimbingan konseling, akan tetapi disini saya di suruh membantu mengajar agama, karena disini kekurangan guru agama, oleh sebab itu kalau dalam pengembangan profesionalisme saya mengembangkan profesionalisme saya sebagai guru BK, bukan sebagai guru PAI

Hal senada disampaikan Bapak Arif selaku guru bahasa

Inggris yang diberi tugas untuk membantu mengampu mata

¹⁰³ Wawancara dengan guru PAI tentang profesionalisme di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru PAI tentang profesionalisme di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di BK..

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Dalam pengembangan profesionalisme kepala sekolah sangat berperan aktif di dalamnya, oleh sebab itu peneliti mencari tahu bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang ini.

Setelah peneliti menyampaikan serta menanyakan berbagai hal mengenai profesionalisme guru, bapak Durian menyampaikan bahwa:¹⁰⁵

Melalui forum MGMP, minimal 1 mapel ada yang mewakili 1 guru, kecuali pada pembukaan forum MGMP, semua guru wajib mengikutinya, akan tetapi untuk selanjutnya cukup 1 guru dalam satu mata pelajaran yang ada, kalau diikuti semua ini nanti imbasnya pada siswa, karena semua guru meninggalkan KBM, untuk mengikuti MGMP. Intinya pada KBM nya kalau ada gurunya, nanti proses belajar mengajar akan efektif dan kondusif selain itu juga para guru banyak yang mengikuti seminar atau workshop walaupun tidak terlalu sering.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dari tiga obyek penelitian hanya satu yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang murni berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya yaitu guru pendidikan Agama Islam, sedangkan dua guru lainnya masing-

¹⁰⁵ Wawancara dengan guru PAI tentang pengembangan profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 25 Agustus 2017 hari Selasa pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

masing guru Bimbingan Konseling dan guru Bahasa Inggris, yang membantu dalam menganpu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

e) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kompetensi yang dikhususkan harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut meliputi kemampuan merencanakan pembudayaan Islami, kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor serta kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan budaya Islami.

1) Kemampuan merencanakan pembudayaan Islami

Untuk mengetahui pembudayaan Islami yang telah membudaya di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, peneliti telah melakukan wawancara serta observasi.

Wawancara yang pertama yaitu kepada bapak Badrus:¹⁰⁶

Ya ini kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, *sampean* bisa lihat sendiri, disini walaupun sekolah negeri yang tidak 100% beragama Islam akan tetapi suasana Islami terasa di sini, budaya yang ada di sini itu ada sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji sebelum belajar, istighosah satu bulan sekali, yang dilaksanakan pada hari jum'at, kemudian juga 95% siswi yang beragama Islam disini berjilbab.

Sedangkan bu Nur mengatakan:¹⁰⁷

Ya memang itu tugas guru PAI, saya disini hanya membantu mengajar mas, aka tetapi pembudayaan Islami disini sudah cukup baik, ada sholat dhuha, sholat dhuhur,

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru PAI tentang budaya Islami di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru PAI tentang budaya Islami di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di BK.

ngaji sebelum belajar, istighosah dll, jadi saya hanya mendukung budaya yang baik ini dengan ikut melaksanakan budaya tersebut.

Bapak Arif pun sependapat dengan Bu Nur beliau mengatakan:¹⁰⁸

“Semua sudah di koordinir sama pak Badrus selaku guru pendidikan agama Islam yang asli di sini, jadi saya hanya mengikuti saja, ikut mendukung program yang baik ini.”

Sedangkan setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan banyak budaya Islami yang ada di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur, mengaji sebelum belajar, mengaji setelah belajar (pembiasaan), bersalaman dengan guru, istighosah, yang kesemuanya sudah terstruktur sedemikian rupa, sehingga bisa berjalan dengan sangat baik dan sangat didukung oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

- 2) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor

Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya dari semua aspek, selain itu guru Pendidikan Agama Islam harus bisa mempengaruhi,

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru PAI tentang budaya Islami di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor guru.

mengajak, memimpin, serta dapat menjawab semua permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan itu menurut Bapak Badrus selaku guru Pendidikan Agama Islam, seorang guru khususnya Pendidikan Agama Islam harus bisa mempengaruhi atau menggerakkan orang-orang di sekitarnya, tentunya mempengaruhi dalam hal yang baik, selain itu guru pendidikan agama Islam mestinya bisa melayani serta menjawab permasalahan yang ada di sekolah ataupun di masyarakat.¹⁰⁹

Pernyataan bapak Badrus tersebut diperkuat oleh ungkapan ibu Nur selaku guru pendidikan agama Islam yang memberikan pernyataan bahwa:

“Guru pendidikan Agama Islam harus bisa membudayakan hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan, sholat dhuha contohnya, hal itu untuk membiasakan siswa melakukannya, walaupun saat tidak disekolah.”¹¹⁰

Bapak Arif pun berpendapat bahwa yang paling penting dalam pendidikan Agama Islam adalah

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru PAI tentang kompetensi kepemimpinannya di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

¹¹⁰ Wawancara dengan guru PAI tentang budaya Islami di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di BK.

prakteknya, bukan hanya pada materi akan tetapi perlakuan siswa seharusnya bisa Islami, dan itu bisa terwujud apabila di sekolah terdapat budaya-budaya Islami yang dapat mendongkrak siswa memperbaiki akhlaknya, dan ini adalah tugas berat bagi guru pendidikan Agama Islam.¹¹¹

- 3) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan budaya Islami.

Dalam pembudayaan yang ada di dalam sekolah, apabila guru pendidikan Agama Islam sudah berhasil membudayakannya, bukan berarti tugas guru Pendidikan Agama Islam sudah selesai, guru pendidikan Agama Islam harus mampu menjaga dan mengendalikan pembudayaan yang ada dari hal-hal yang berdampak buruk.

Dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pembudayaan Islami yang ada di SMP Negeri 1 Ngantang Malang cukup terkendali, tidak terpengaruh buruk oleh apapun, serta terus memberikan mengajak siswa selalu dalam lingkungan yang Islami.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Berkaitan dengan hal yang mendukung dan menghambat profesionalisme guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah faktor pendukung profesionalisme guru Pendidikan di

¹¹¹ Wawancara dengan guru PAI tentang budaya Islami di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor guru.

SMP Negeri 1 Ngantang Malang, sebagaimana bapak Durianto selaku kepala sekolah menyatakan:¹¹²

Kepala sekolah hanya sebagai motivator, guru di sini sudah sadar semua, menyadari bahwa ini merupakan kewajiban, menyadari bahwa ini untuk orang banyak, gak perlu di oprak-oprak mereka dengan suka rela akan berlomba-lomba meningkatkan kompetensi yang dimilikinya yang kemudian akan otomatis mencitakan sikap profesional itu sendiri, bisa melalui forum MGMP ataupun mengikuti workshop.

Kemudian lebih lanjut bapak Durianto menyatakan hambatan dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:¹¹³

Kendalanya untuk guru PAI, MGMP harus di laksanakan di Kepanjen yang jaraknya sangat jauh dari sini, di tingkat kabupaten. berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain, sudah ada MGMP tingkat Korwil, yaitu pujon, ngantang, kasembon, yang jaraknya cukup berdekatan sehingga mudah untuk di jangkau, koordinasinya pun cukup mudah, dan sangat sering melakukan MGMP di sekolah ini.

Jadi kepala sekolah memanfaatkan daya dukung yang ada dan mencari solusi dari kendala yang ada, sehingga pengembangan profesionalisme guru bisa berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan kualitas guru yang baik pula.

3. Cara guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Di era globalisasi sekarang ini, teknologi berkembang semakin pesat yang menuntut para pengajar harus cerdas dalam milih dan

¹¹² Wawancara dengan guru PAI tentang faktor pendukung profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 25 agustus 2017 hari selasa pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

¹¹³ Wawancara dengan guru PAI tentang faktor penghambat profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 25 agustus 2017 hari selasa pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

memilah informasi yang tersebar, selain untuk dirinya sendiri guru harus bisa mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menggunakan teknologi secara bijak.

Selain itu, dengan berkembangnya teknologi informasi yang sedemikian cepat menuntut guru harus bertindak cerdas, dan dapat menggunakan teknologi yang ada sebagai daya dukung keberhasilan pembelajaran kedepannya. Seharusnya dengan adanya teknologi yang ada, para pendidik dapat dimudahkan olehnya, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dewasa ini.

Cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang adalah dengan meningkatkan profesionalitasnya sendiri, serta menggunakan metode yang beragam untuk menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga bisa mendongkrak hasil belajar siswa baik hasil belajar kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Adapun faktor pendukung hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang yang berkaitan dengan hal-hal yang mendukung meningkatnya hasil belajar siswa, menurut bapak Badrus selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:¹¹⁴

Faktor pendukung hasil belajar siswa adalah input yang berkualitas baik, Sekolah ini adalah sekolah yang favorit, tentunya banyak siswa yang berrebut untuk bisa masuk sekolah ini, dari hal itulah siswa yang tidak mencapai standar yang di tentukan oleh sekolah ini akan tereliminasi, selain input siswa

¹¹⁴ Wawancara dengan guru PAI tentang faktor pendukung hasil belajar siswa di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

yang baik, SDM disini juga cukup mumpuni, hal lain adalah dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung serta teman yang memacu persaingan yang positif oleh siswa. sehingga bisa menyajikan pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar yang memuaskan.

Kemudian senada dengan bapak Badrus, sebagai kepala sekolah

Bapak Duriyanto juga menyatakan:¹¹⁵

Guru di sini sudah ideal menurut saya mas, tidak perlu disuruh kalo hal itu untuk kebaikan sekolah dan siswa utamanya pasti langsung di kerjakan, seperti MGMP itu mereka bersemangat untuk mengikutinya, dari hal itulah bisa menciptakan pembelajaran yang baik dan baik pula hasilnya.

Dari wawancara diatas faktor pendukung hasil belajar siswa adalah kualitas guru yang bagus dan profesional, sarana prasarana sekolah yang memadai, lingkungan yang mendukung dan persaingan positif antar siswa.

Selain faktor pendukung hasil belajar siswa tentunya ada faktor yang menghambat hasil belajar siswa, diantaranya adalah seperti yang disampaikan bu Nur berikut ini:¹¹⁶

Yang membuat saya kesulitan dalam mengajar yang ini berpengaruh pada hasil belajar siswa adalah tidak adanya buku siswa, yang kemudian siswa tidak bisa belajar di rumah, sehingga mencatat itulah yang bisa dilakukan oleh siswa dan yang lebih penting adalah dukungan orang tua dirumah mas, guru di sekolah sampai *capek* menyuruh siswanya untuk solat, akan tetapi di rumah orang tuanya pun tidak solat.

¹¹⁵ Wawancara dengan guru PAI tentang profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 25 agustus 2017 hari selasa pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

¹¹⁶ Wawancara dengan guru PAI tentang penghambat hasil belajar di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.17 di BK.

Hal ini juga disampaikan sama bapak Arif yang mengemukakan modul untuk siswa dan yang paling penting kurangnya dukungan orang tua di rumah serta lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang guru pendidikan Agama Islam selalu mendorong siswanya untuk berakhlak yang baik, itulah yang diutamakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, karena inilah pendidikan karakter.

Melalui budaya-budaya Islami yang ada di sekolah dan peningkatan profesionalisme guru diharapkan dapat mendorong hasil belajar siswa baik dari segi kognitif, dan yang lebih utama adalah afektif dan psikomotoriknya.

Kemudian dari hasil observasi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui diagnosa masalah yang dihadapi guru adalah guru mengkondisikan lingkungan yang mendukung untuk belajar, guru selalu memotivasi siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai dan guru juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

4. Hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa menjadi indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Seorang guru dapat juga dikatakan berhasil apabila

guru tersebut mampu membawa siswanya mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulum, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru mengajar dan membimbing siswa. Guru profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang memuaskan.

Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang tahun
pelajaran 2016/ 2017

Tabel 1.3: Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester I

Daftar Nilai Kelas VII Semester I				
Kelas		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
VII	E	73,58	70,88	80,61
	F	78,44	75,64	75,44
	G	72,51	73,41	76,88
	H	75,61	77,22	73,67
	Rata	75,035	74,2875	75,33

Tabel 1.4: Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester II

Daftar Nilai Kelas VII Semester I				
Kelas		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
VII	E	81,45	76,44	78,88
	F	82,61	75,64	77,44
	G	78,66	73,41	78,08
	H	76,52	77,22	78,64
	Rata	79,81	75,6775	78,26

Tabel 1.5 : Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester I

Daftar Nilai Kelas VIII Semester I				
Kelas		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
VII	E	78,16	77,44	78,44
	F	82,61	75,61	77,44
	G	78,66	75,44	78,08
	H	76,52	76,62	78,63
	Rata	78,9875	76,2775	78,1475

Tabel 1.6 : Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester I

Daftar Nilai Kelas VIII Semester II				
Kelas		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
VII	E	81,64	78,52	80,5
	F	81,45	78,44	81,61
	G	76,44	75,64	77,52
	H	85,24	74,88	78,72
	Rata	81,1925	76,87	79,5875

Tabel 1.7: Hasil Belajar Siswa Kelas IX Semester I

Daftar Nilai Kelas IX Semester I		
KELAS		NILAI
IX	A	75,3
	B	78,8
	C	76,2
	D	77,4
	E	76,8
	F	78,2
	G	75,6
	H	75,5
	Rata	76,725

Tabel 1.8: Hasil Belajar Siswa Kelas IX Semester II

Daftar Nilai Kelas IX Semester II		
KELAS		NILAI
IX	A	78,8
	B	77,4
	C	75,8
	D	77,1
	E	78,3
	F	79,3
	G	80,8
	H	76
	Rata	77,9375

Berbicara mengenai hasil belajar diatas penulis akan memaparkan rekapitulasi hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang pada kelas VII E-F, VIII E-F dan kelas IX A-H, yang dilihat dari aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Sedangkan hasil belajar kognitif

diambil dari hasil belajar siswa melalui nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester serta nilai ujian akhir semester. Hasil belajar afektif diambil dari sikap spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun dan percaya diri siswa, yang mana pengambilan nilai ini dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Kemudian hasil belajar psikomotorik diambil dari ketrampilan siswa. Paparan berikut adalah untuk membantu memudahkan dalam mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa, berikut adalah hasil dokumentasi penulis saat melakukan penelitian dilapangan.

5. Urgensi profesionalisme guru pendidikan Islam terhadap hasil belajar siswa

Seberapa penting profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu yang ingin digali oleh peneliti untuk itu peneliti telah mendapat beberapa pendapat guru dan kepala sekolah. Bapak Duriyanto menyatakan:¹¹⁷

Guru profesional adalah guru yang idealis, tidak ada titik tertentu yang membatasinya, tugas saya hanya memotifasi kemudian memberangkatkan guru MGMP, jika mereka sudah berangkat tentu kan akan naik kompetensinya, walaupun nantinya peningkatan itu tidak begitu signifikan, akan tetapi sampai saat ini saya puas dengan kompetensi yang dimiliki guru-guru di sini, dahulu RPP itu sangat asing dimata guru-guru disini, akan tetapi sekarang mereka sudah bisa membuatnya sendiri, walaupun masih perlu banyak koreksi. Posisi SMP N 1 Ngantang itu tahun

¹¹⁷ Wawancara dengan guru PAI tentang urgensi profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 25 agustus 2017 hari selasa pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

kemarin UNBK masuk 9 besar sekabupaten Malang, dan saya lihat hasil belajar nilai agama cukup bagus.

Dari keterangan yang diberikan oleh bapak Durianto selaku kepala sekolah dapat di garis bawahi bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang cukup baik.

Sedangkan bapak Badrus selaku guru pendidikan agama Islam, mengaku dengan sikap profesional guru-guru pendidikan agama Islam ditambah dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dapat mendongkrak hasil belajar siswa, bapak Badrus mengatakan:¹¹⁸

Sikap profesional sangatlah penting bagi guru yang pastinya nanti akan berpengaruh kepada siswa, dengan penggunaan metode-metode yang beragam, pembiasaan yang dilakukan dengan disiplin, walaupun itu berat nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang sangat baik, walaupun hasil belajar 100% tidak dipengaruhi oleh guru saja.

Kemudian berbeda dengan bapak Arif yang menekankan pada akhlak siswa dengan mengatakan:¹¹⁹

“Profesionalisme guru sangatlah penting, dan tentu itu akan berdampak pada hasil belajar siswa, akan tetapi seharusnya bukan hanya angka yang bagus akan tetapi akhlak yang harus lebih diutamakan”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa profesionalisme guru sangatlah penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi seberapa pengaruh profesionalisme guru dapat

¹¹⁸ Wawancara dengan guru PAI tentang urgensi profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 09.15 di ruang tamu.

¹¹⁹ Wawancara dengan guru PAI tentang urgensi profesionalisme guru di SMP N 1 Ngantang pada tanggal 22 agustus 2017 hari selasa pukul 10.51 di kantor guru.

mempengaruhi hasil belajar siswa tentunya akan ada banyak jawaban yang berbeda.

C. Temuan Penelitian

Menurut hasil yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang yaitu:

- a. Terdapat 5 guru pendidikan agama Islam, 4 diantaranya adalah guru non pendidikan agama Islam yang ikut mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, hanya ada 1 guru yang murni berstatus guru pendidikan agama Islam.
- b. Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik.
- c. Kemampuan sosial dan kepribadiannya bisa dijadikan teladan bagi seluruh siswanya.
- d. Kompetensi profesional guru di sekolah ini dapat dikatakan kurang profesional dikarenakan mengampu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- e. Kompetensi kepemimpinan guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang sudah cukup baik, terdapat beberapa pembiasaan yang ada di sekolah ini diantaranya adalah (a) sholat

Dhuha, (b) sholat Dzuhur, (c) Pembiasaan, yaitu mengaji sebelum istirahat, (d) bersalaman/ *Mushofahah*, (e) Istighosah.

2. Cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Cara guru pendidikan agama Islam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah adalah dengan:

- a. Meningkatkan profesionalitas
- b. Motivasi belajar
- c. Metode yang beragam
- d. Lingkungan belajar yang mendukung

3. Urgensi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari adanya perbedaan yang sangat signifikan di antara guru yang memiliki sikap profesional dengan yang tidak memilikinya, yaitu dalam hal perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan apabila dilihat dari hasil belajar hal ini karena adanya kerjasama antara guru profesional dengan guru pembantu dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti, yaitu:

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima pilar. Artinya apabila guru tidak memenuhi lima pilar tersebut maka guru tersebut belum dikatan sebagai guru profesional, dan sebaliknya jika guru dapat memenuhi kelima pilar tersebut maka dapat dikatakan termasuk guru profesional. Dari kelima pilar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kempemimpinan.

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan tepat guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar. Rencana persiapan mengajar yang baik menurut Gagne dan Brings hendaknya mengandung tiga komponen yaitu pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar dan evaluasi keberhasilan.¹²⁰ Berikut adalah kemampuan yang *included* dalam kompetensi pedagogik guru antara lain:

- a) Kemampuan guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru yang ideal adalah guru yang selalu berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru senantiasa membuat persiapan dalam mengajar. Keberhasilan guru mengelola kelas dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang masih belum seluruhnya

¹²⁰ Gagne dan Briggs dalam *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Abdul Majid, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 96.

melaksanakan atau merancang perencanaan pembelajaran, terdapat perbedaan dalam kemampuan merencanakan pembelajaran antara guru murni Pendidikan Agama Islam dengan guru yang berstatus hanya membantu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Logikanya guru pendidikan agama Islam murni atau yang berlatar belakang pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh yang lebih berat dibanding guru yang hanya berstatus membantu mengampu mata pelajaran pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu guru yang hanya berstatus membantu, hanya melaksanakan tugas mengajar saja tanpa memikirkan perangkat pembelajaran atau hala lain yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Maka seharusnya dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan sinergi yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman dan persiapan yang matang, dengan persiapan yang matang siswa dapat dengan mudah memahami penyampaian guru.

Kemampuan merencanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan bagi seorang guru yang hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa, dimana perencanaan pembelajaran ini berfungsi untuk: 1) Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidika sekolah dan hubungannya dengan pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut, membantu guru mengenal kebutuhan-

kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar, mengurangi kegiatan trial and error dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana, memberi kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesional.

b) Kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan siswa.

Maka dengan pengelolaan kelas yang baik, diharapkan dapat tercipta kondisi dalam lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan peserta didik berbuat sesuai dengan kemampuannya dan produknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.¹²¹

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bila dilihat dari latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan, tidak ada perbedaan yang berarti karena pada umumnya guru sudah berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dalam mengelola kelas terkait dengan

¹²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), cet II, hlm, 199.

pengaturan tata ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran dan penciptaan iklim belajar mengajar sudah sangat baik.

Sedangkan kompetensi guru dalam apabila dilihat dari proses belajar mengajar dapat dilihat dari pengalaman mengajar, ada perbedaan antara guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih lama dengan guru baru. Guru dengan pengalaman mengajar yang lama dalam memotivasi peserta didik cenderung lebih supel, familier dan meresap bagi peserta didik karena mungkin telah terbiasa melakukannya, hal ini ditunjukkan dalam menjelaskan materi dan memberi petunjuk. Sedangkan guru yang baru dalam memotivasi terkesan hambar, tidak meresap.

Dalam penyampaian materi, antara guru yang telah lama dan baru mengajar sudah sistematis (mudah dipahami oleh peserta didik) karena materi yang diajarkan dari tahun ke tahun sama serta didukung oleh pendidikan yang diperoleh guru sebelumnya seperti pelatihan/ penataran maupun pondok pesantren.

Ukuran kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran selain suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Diduga makin banyak jumlah peserta didik makin rendah kualitas pembelajaran demikian sebaliknya semakin

sedikit jumlah pelajar maka semakin tinggi atau baik kualitas pembelajarannya.¹²²

c) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Penilaian dalam proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian yang terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebar pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan berdampak pada kualitas pembelajaran.

Model evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang sebagaimana yang dilakukan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan menerapkan penilaian melalui 3 cara yaitu:

Pertama melalui portopolio yaitu anak saya suruh mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS dan dalam pengerjaan LKS guru tidak membatasi waktu dan halamannya, semakin cepat dan banyak anak mengerjakan soal LKS maka semakin banyak nilai yang anak tersebut dapatkan. Jadi dalam hal ini yang dinilai adalah gairah anak dalam belajar kalau anak semangat mengerjakan tugas berani

¹²² H. Abdul Aziz, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2001), hlm. 80.

anak tersebut antusias belajar. Makanya guru memberi penghargaan dengan nilai bagi anak yang mempunyai antusias tinggi dalam mengerjakan tugas

Kedua adalah melalui tugas Pekerjaan Rumah yang mana soal-soalnya diambil dari materi-materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Ketiga melalui tes, baik itu tes lisan atau tanya jawab langsung setelah mata pelajaran selesai atau tes menulis yang dilaksanakan setiap selesainya bab melalui soal yang berbentuk pilihan ganda dan uraian, dan diakhiri dengan ulangan akhir bersama pada akhir semester.

Hal ini terlihat dari pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dalam mengajar pada umumnya guru telah melakukan evaluasi pembelajaran, *pre test* dan *post test* dan terkadang apersepsi. Hal ini penting karena apersepsi dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk penyampaian materi pembelajaran selanjutnya. Dan sebelum mengakhiri pembelajaran guru juga mengadakan *post test*. *Pre test* dan *post test* ini berguna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran sehingga guru harus mengulang atau melanjutkan materi berikutnya yang lebih tinggi. *Pre test* dan *post test* merupakan evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya dan meningkatkan motivasi serta usaha

belajar peserta didik.¹²³ Jadi dapat di informasikan bahwa Kemampuan evaluasi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang dilihat dari kemampun dalam menilai hasil belajar peserta didik untuk kepentingan pendidikan apada umumnya cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga indikator tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa rata-rata guru pendidikan Agama Islam berkompetensi dalam aspek pedagogik. Kompetensi profesional yang cukup ini, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, pengalaman mengajar yang di miliki oleh guru yang mana mayoritas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan yang di ampunya akan tetapi kemampuan dalam penguasaan materinya didukung oleh pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan pelatihan-pelatihan keguruan, hanya ada satu guru yang mengajar sesuai dengan keahliannya karena beliau berasal dari latar belakang S.I pendidikan agama Islam, sedangkan dua guru lainnya merupakan masing-masing S.1 bidang Bimbingan Konseling dan S1 pendidikan Bahasa Inggris.

¹²³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet.I, hlm. 170.

2. Kompetensi kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat. kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik. kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya.

Kompetensi kepribadian lebih khusus adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri pribadi. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membentuk akhlak siswa melalui contoh-contoh dalam bertindak sesuatu.

Dilihat dari kedisiplinan guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, dapat dikatakan cukup patuh terhadap kode etik serta peraturan yang terdapat di sekolah, hal ini terbukti bahwa guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang mempunyai kedisiplinan yang tinggi serta kompetensi kepribadian yang baik. Dalam menyikapi perbedaan pendapat ataupun kritikan yang terlontar dari siswa atau teman sejawat, cukup bijaksana, guru yang berbeda pendapat tetap menghargainya serta kebijaksanaan dalam menerima kritikan orang lain sebagai evaluasi untuk dirinya sendiri.

Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat ketika guru berbicara serta perlakuan guru ketika di sekolah, dapat di informasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki kepribadian yang stabil, mantap, berwibawa serta dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswa.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang diperlukan oleh seseorang agar bisa berhubungan dengan orang lain, yang didalamnya termasuk ketrampilan berbicara, dan bersosialisasi di tempat baru.

Dilihat dari kecakapan guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang dalam berkomunikasi dengan teman sejawat atau dengan murid dalam bentuk verbal ataupun non verbal memiliki komunikasi secara interpersonal sudah dilaksanakan secara intensif, kemudian guru juga melakukan komunikasi dengan siswa yang mengalami kesulitan dengan bahasa yang mudah dipahami, dimengerti, dicerna, dan dipelajari oleh siswa.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kode etik guru ayat 7 bahwa guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.¹²⁴ ini berarti guru harus memelihara hubungan sesama guru dalam lingkup kerjanya dan lingkungan sekitarnya, serta menciptakan keharmonisan keluarga sekolah.

¹²⁴ Kode etik Guru di Indonesia, dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, hlm 59.

Sedangkan dilihat dari kerjasama guru dengan guru yang lain ini tampak pada saat pembuatan RPP yang mana mereka saling berdiskusi untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, sedangkan kerjasama dengan kepala sekolah dapat dilihat dari diskusi tentang kebudayaan Islami yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan kompetensi guru yang berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif serta lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki kompetensi sosial yang sangat baik.

4. Kompetensi profesional

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan dengan kata ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.¹²⁵

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

¹²⁵ Usman Uzer, *op.cit.*, hal 15.

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²⁶

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, dapat diinformasikan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang hanya terdapat seorang guru yang memiliki sikap profesional dan sisanya merupakan guru pembantu menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan program pembelajaran terindikasi dari penyusunan rencana pembelajaran. Pada umumnya guru dalam mengajar belum menggunakan program pembelajaran seperti Prota, Promes, AMP, Satpel, RP yang seharusnya disusun oleh guru itu sendiri, serta posisi guru sebagai guru pembantu pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bukan guru yang berlatar belakang pendidikan Agama Islam yang membuat para guru tidak sepenuhnya fokus pada pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari latar belakang pendidikan tidak ada perbedaan yang berarti karena umumnya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, terkait dengan pengaturan tata ruang kelas yang

¹²⁶ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung, Yrama Widya, 2007), hal 145.

memadai untuk pembelajaran dan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi sudah baik. Meskipun begitu, dalam hal pengaturan tata ruang dan tempat duduk peserta didik belum mendapat perhatian karena pembelajaran bersifat klasikal dan ukuran ukuran kelas besar, yang kurang memungkinkan untuk membentuk formasi kelas. Ukuran kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran selain suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Diduga makin banyak jumlah peserta didik makin rendah kualitas pembelajaran demikian sebaliknya semakin sedikit jumlah pelajar maka semakin tinggi atau baik kualitas pembelajarannya.

5. Kompetensi kepemimpinan

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi kepemimpinan ini dapat dilihat dari perencanaan pembudayaan Islami yang kemudian dapat mengaplikasikannya di lingkungan sekolah yang kemudian akan membentuk karakter siswa yang Islami.

Menurut Peraturan Menteri Agama no 16 tahun 2010, kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik dipengaruhinya. Diantara budaya Islami yang di SMP Negeri 1 Ngantang Malang antara lain:

a. Sholat dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada

para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa keutamaan dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang-orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW.

Bersabdah :

Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sandinya, lalu para sahabat bertanya : 'ya Rasulullah SAW., siapa yang sanggup melaksanakannya Rasulullah SAW. Menjawab: Membersihkan kotoran di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat dua raka'at dapat menggantikannya.¹²⁷

- 2) Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.

b. Sholat dhuhur

¹²⁷ H.R Muslim, *Shalat al-Musafirin wa Qashruha*, Hadits No. 720.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat agung diantara ibadah- ibadah yang lain. Bahkan ia adalah kedudukan teragung dalam Islam, tidak ada ibadah papun yang dapat menyamainya. Sholat adalah tiang agama yang mana tidak akan tegak kecuali dengannya. Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang penama dalam Islam setelah dua kalimat syahadat.

Menunaikan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta dan persaudaraan diantara kamu muslimin sena menjadikan mereka sekelompok orang yang kompak. Ia juga akan menumbuhkan sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan seksama sena selalu menjaga waktu.¹²⁸

c. Pembiasaan

Tadarrus Al-Quran atau biasa dikenal oleh siswa-siswi SMP N 1 Ngantang yaitu pembiasaan, membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Membaca disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan dan kecintaan pada Al-Quran juga menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui quranisasi siswa-siswi dapat

¹²⁸ Shalih bin Ghanin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*, (Jakarta; Darul haq, 2010) hal 25.

tumbuh sikap-sikap luhur hingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif. Pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Ngantang Malang yaitu sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum istirahat.

d. Bersalaman dengan guru

Bersalaman atau mushofahah menurut lughoh di ambil dari kata shoftah mengikuti wazan mufta'alah, artinya mengulurkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain. Sedangkan menurut istilah: sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Hathob al-Maliki, adalah meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain selama seukuran mengucap salam dan menanyakan tujuan. Shofhah juga bisa diartikan 'afwu (memaafkan). Jadi mushofahah bisa juga di artikan Saling memaafkan: karena dari jabat tangan atau bersalaman ini, ada kesan saling memaafkan.

Mula-mula salaman atau jabat tangan ini sering dilakukan oleh penduduk Yaman yang kemudian direspon bagus oleh Rasulullah Saw, sebagaimana hadits shohih riwayat Abi Daud,

Anas bin Malik ra berkata, Ketika penduduk Yaman datang: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh telah mendatangimu orang-orang Yaman merekalah yang pertama kali datang dengan berjabat tangan¹²⁹

¹²⁹ HR Abu Dawud No. 5213.

Mushofahah atau bersalaman antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaan sunnah: juga ada fadlilah yang besar, dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang dan memoerkokoh tali silaturahmi diantara sesama muslim. Bahkan mushofahah, diantaranya adalah sebagai berikut,

Dari Barro' ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu bersalaman, kecuali dosa keduanya diampuni sebelum saling berpisah (HR. Abu Dawud)¹³⁰

Dari Hudzaifah bin Yaman ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya seorang mu'min jika bertemu dengan mu'min lain kemudian mengucapkan salam dan bersalaman, maka gugurlah kesalahan-kesalahan seperti gugurnya dedaunan dari pohon.¹³¹

Kegiatan mushofaha dilaksanakan ketika siswa memasuki gerbang sekolah, guru sudah menunggu mereka dan menyambut mereka dengan senyum kasih sayang, sehingga para siswa senang dan membalas senyuman guru-gurunya. Kegiatan mushofaha dilaksanakan setiap hari mulai senin sampai sabtu.

e. Istighosah

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan momohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *Taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat

¹³⁰ *Ibid*, No. 5212.

¹³¹ HR. Thobroni dalam kitab Ausath, disahihkan Al-Albani dalam silsilah Ash Shahihah 2/59.

dengan sang Kholiq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tirakat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

Pembacaan istighosah serta doa di SMP Negeri 1 Ngantang Malang merupakan salah satu rangkaian kegiatan pada hari jum'at pada sebulan sekali. Kegiatan ini tidak pernah ditinggalkan oleh warga SMP Negeri 1 Ngantang Malang mengingat manfaat serta keutamaannya begitu besar seperti yang dipaparkan diatas. Para siswa antusias mengikuti apa yang dibacakan serta khusyuk mengikutinya. Sebelum acara dimulai guru PAI selalu menghimbau kepada murid-muridnya agar ketika acara dimulai khusuk dalam membacanya.

6. Faktor pendukung dan penghambat Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang
 - a. Faktor pendukung profesionalisme guru pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah kesadaran yang dimiliki oleh para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya, kepala hanya sekolah sebagai motivator, selanjutnya peningkatan

profesionalisme merupakan kesadaran para guru di sekolah ini, selain kesadaran para guru, faktor pendukung lainnya adalah mengikuti forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau sering disingkat MGMP, workshop serta seminar-seminar yang akan meningkatkan kompetensi para guru di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

Kesadaran para guru di sekolah ini tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pengemudi, penuntun sekolah ini, berdasarkan siklus teori kepemimpinan menurut Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam *managerial effectiveness* berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif bervariasi menurut kematangan bawahan. Maturity diartikan bukan menurut usia atau stabilitas emosi, tetapi di sini menurut keinginan akan pencapaian tujuan, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas.¹³²

Sehubungan dengan pendapat di atas, bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer sekolah sangat erat kaitannya dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

- b. Faktor penghambat profesionalisme guru SMP Negeri 1 Ngantang Malang adalah terletak pada penurunan kinerja guru

¹³² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remajarosdakarya: 2004), hal 43.

karena faktor usia, dan jarak yang jauh dalam melakukan Musyawarah guru mata pelajaran, hal itu mestinya bukan merupakan suatu alasan bagi seorang guru untuk tidak berperilaku secara profesional.

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai komitmen pada peserta didik
- 2) Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
- 3) Bertanggung jawab memantau hasil belajar didik melalui berbagai cara evaluasi
- 4) Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman
- 5) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat dalam lingkungan prpfesinya.¹³³

Dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah bahwa guru Pendidikan Agama Islam cukup memiliki kompetensi kepemimpinan yang di dukung dengan contoh yang baik dari para guru, kedisiplinan, serta selalu memotivasi siswanya agar selalu bersemangat dalam kehidupannya.

¹³³ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998).

B. Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang tentu dengan meningkatkan profesionalitasnya sendiri, sedangkan hal yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah mendiagnosa hambatan serta pendukung hasil belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, menggunakan metode yang beragam sesuai kebutuhan siswa dan menyiapkan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat hasil belajar siswa dapat dilihat dari hal berikut ini:
 - a. Faktor pendukung hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹³⁴

¹³⁴ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 30.

Berkaitan dengan hal-hal yang mendukung hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang adalah terdapat pada faktor internal siswa yang mempunyai kemampuan kognitif dan kemampuan dasar yang baik sehingga terciptalah persaingan positif antar siswa.

Selain dari faktor internal juga ada faktor eksternal siswa yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya, dan juga faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran yang baik dan guru yang profesional, yang terdapat di SMP Negeri 1 Ngantang Malang.

b. Faktor penghambat hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Dalam proses belajar mengajar sudah dipastikan akan ada hambatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, di SMP Negeri 1 Ngantang Malang terdapat beberapa hambatan yang juga dapat menghambat hasil belajar siswa di antaranya adalah minat siswa yang menganggap pembelajaran pendidikan agama Islam hanya pelajaran di kelas saja, tidak menganggap sebagai *way of life* sehingga persepsi itu membuat hasil belajar

mereka bagus dalam hal kognitif akan tetapi kurang dalam afektif dan psikomotoriknya.

Hambatan lain yang di pengaruhi oleh faktor eksternal siswa adalah kurangnya modul siswa yang seharusnya menjadi acuan dalam belajar akan tetapi masih belum ada, hal ini dikarenakan distribusi buku dari pusat yang terlambat, serta dukungan orang tua di rumah yang sangat kurang, utamanya dalam hal keagamaan.

2. Motivasi belajar siswa

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹³⁵

Motivasi adalah konsep yang biasanya diutarakan dengan istilah *need* atau kebutuhan dan istilah *incentive* atau perangsang. Kedua istilah ini bagaikan dua sisi dari mata uang logam yang sama. Hubungan kedua logam ini sebanding dengan hubungan konsep tujuan dan alat atau pencapaian tujuan itu. Perangsang atau intensif ini dapat dipandang alat untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan.

Keadaan motivasi seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu situasi motivasi yang subyektif dan situasi motivasi

¹³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

yang obyektif, yang subyektif merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need* (Kebutuhan), *drive* (dorongan), *desire* (keinginan), dan *impuls* (bisikan hati). Sedangkan yang obyektif adalah keadaan yang berada diluar seseorang yang bisa disebut dengan istilah *incentive* (rangsangan) dan *goal* (tujuan). Suatu kesimpulan yang dapat diambil adalah bagaimana konsep motivasi didefinisikan atau ditafsirkan tidak lepas dari tiga komponen dasar yaitu tujuan, kebutuhan dan dorongan atau rangsangan.

Motivasi yang diberikan kepada siswa tentu akan mempengaruhi mental dan semangat siswa, apabila siswa tidak siap dalam segi mental dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif, maka dari itu guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang menggunakan motivasi untuk digunakan sebelum proses belajar mengajar dimulai hal ini untuk meluruskan niat siswa dalam belajar.

3. Metode yang beragam

Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan pendapat lain menyatakan, Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran

yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kondisi siswa dapat menghindarkan kebosanan di kelas, hal ini telah dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa saat itu, sehingga dapat menjadikan siswa betah di kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar dikelas.

4. Lingkungan belajar yang mendukung

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sini mempunyai dua arti, pertama menunjukan pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, dan yang kedua menunjukan pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran, baik yang diciptakan oleh guru melalui penataan tugas-tugas gerak yang harus dilakukan oleh anak maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar.

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai.¹³⁶

Maka dari itu guru pendidikan agama Islam selain menggunakan metode pembelajaran yang beragam juga harus bisa mengkondisikan lingkungan yang mendukung untuk belajar, diantaranya tersedianya lingkungan fisik seperti perpustakaan, ruang kelas, masjid, taman, pengontrolan cahaya, dan hal lain yang mendukung proses belajar. Selain lingkungan fisik juga lingkungan non fisik adalah lingkungan sosial di sekolah. Hal inilah yang telah dibenahi oleh sekolah untuk memberikan efek nyaman saat belajar sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang telah dituju.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, lingkungan serta masyarakat. Sedangkan di dalam sekolah faktor yang dapat meningkatkan belajar siswa yang didapat oleh guru melalui analisis serta evaluasi yaitu dengan menggunakan metode belajar yang beragam, memberikan motivasi belajar, serta penyiapan lingkungan yang mendukung untuk belajar.

¹³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 5.

C. Urgensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang

Hasil belajar adalah akumulasi kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pemberian ujian oleh guru sehingga akan diketahui hasil belajar dan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.¹³⁷ Istilah hasil belajar berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, karena dalam tujuan pembelajaran menyarankan pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu. pada hakikatnya, hasil belajar yang mencakup antara lain berupa kemampuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku tertentu, merupakan relasi atau perwujudan dari pencapaian tujuan. Dengan kata lain bahwa wujud hasil belajar adalah tergantung pada bagaimana tujuan pembelajaran dilakukan. Jadi semakin tinggi kadar pencapaian tujuan pembelajaran berarti semakin tinggi pula kualitas hasil belajar.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, baik berupa pengetahuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (Ketrampilan). Agar ketiga aspek tersebut dapat dicapai secara keseluruhan oleh peserta didik, maka harus memperhatikan dengan teliti dan seksama pada aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta sikap profesional guru sebagai penyalur pengetahuan dan nilai. Dalam penelitian ini mencakup pada aspek tiga ranah tersebut yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹³⁷ Nursyid Sumatmadja, *Metodologi Pengajaran Geografi*, hlm 122.

Interaksi antar guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten di bidangnya akan dipastikan dapat membawa pembelajaran yang aktif, efektif, kondusif serta menyenangkan, maka itulah seharusnya yang menjadi penting dalam profesionalisme guru, yang dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya.

Cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan hasil belajar tidak terlepas dari usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas dirinya. Artinya sebagai guru hendaknya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai guru. Yang nantinya profesionalisme seorang guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Melalui pelatihan-pelatihan dan musyawarah guru mata pelajaran yang diikuti oleh guru pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru yang nantinya dapat menjadikan guru memiliki kemampuan serta kompetensi yang seharusnya harus dimiliki oleh seorang guru.

Urgensi profesional dalam kajian ini dimaksudkan untuk melihat seberapa penting profesionalisme guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk membahasnya maka perlu adanya data mengenai

profesionalisme guru pendidikan agama Islam sebagaimana telah dipaparkan diatas serta juga melibatkan hasil belajar siswa yang juga telah dipaparkan di atas.

Dari data yang berkaitan dengan profesionalitas guru pendidikan agama di atas, didapat informasi bahwa terdapat Tiga guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Ngantang, dua diantaranya adalah guru yang bukan berlatar belakang pendidikan agama Islam formal, maksudnya adalah bukan lulusan dari perkuliahan jurusan pendidikan agama Islam melainkan lulusan pondok pesantren, dari kedua guru tersebut yang tugas sebenarnya adalah guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, dan guru Bimbingan Konseling yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk membantu mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan satu guru lainnya merupakan guru pendidikan agama Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam.

Profesionalisme guru dilihat dari kompetensi yang di miliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan, dapat dideskripsikan bahwa guru yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam hanya mengikuti arahan dari guru pendidikan agama Islam yang asli dalam hal perencanaan pembelajaran dan evaluasinya. Sehingga dapat dikatakan hanya satu guru yang mempunyai sikap profesional.

Hal ini pastinya juga sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilakukan, guru yang berstatus sebagai pembantu pengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam tidak akan sepenuhnya terjun dalam dunia pendidikan Islam, guru sebagai pembantu pengajar akan lebih terfokus pada peningkatan profesionalisme bidang yang ditekuninya atau bidang yang merupakan latar belakang pendidikan yang diambilnya.

Secara lebih rinci data di atas menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki tingkat profesionalitas yang cukup baik. Dari data hasil wawancara dan observasi menggambarkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini kurang dalam kemampuan merencanakan pembelajaran, akan tetapi sudah cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan dalam kompetensi kepribadian, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang memiliki sikap disiplin, sabar, toleran, dewasa, Arif, menjadi suri tauladan yang baik serta berakhlak mulia. Selanjutnya dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah peran aktif guru dalam berkomunikasi dengan anak didik, dapat bekerjasama dengan kepala sekolah maupun teman sejawat serta dengan masyarakat sekitar.

Kemudian berkenaan dengan kompetensi profesional guru adalah ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang tugas yang

diampu, akan tetapi guru dapat menguasai bidang studi yang diajarkan, kemampuan memahami peserta didik serta dapat mengkondisikan kelas yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Sedangkan dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang adalah dapat terciptanya budaya Islami yang secara disiplin dapat dikerjakan seluruh warga sekolah.

Dari data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang, dapat diinformasikan melalui beberapa kelas yang diampu oleh guru pendidikan agama Islam yang di jadikan obyek penelitian diantaranya adalah kelas VII E-F, VIII E-F dan kelas IX A-H, yang dilihat dari aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, secara umum memiliki hasil belajar yang sangat baik. Walaupun demikian tentu tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Secara lebih rinci dapat ditunjukkan bahwa hasil belajar kognitif di ambil dari hasil belajar siswa melalui nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester serta nilai ujian akhir semester. Dari semua nilai tersebut kemudian di cari rata-rata pada setiap jenjang, sehingga menghasilkan rincian data diatas, yang menunjukan hasil belajar kognitif siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang mendapatkan hasil yang baik.

Sedangkan hasil belajar afektif dapat diambil dari sikap spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun dan percaya diri siswa, yang mana pengambilan nilai ini dilakukan dengan cara observasi,

penilaian diri sendiri, penilaian antar peserta didik dan jurnal, yang hasil akhir dari tersebut diatas, kemudian di cari rata-rata yang menunjukan hasil belajar kognitif siswa cukup baik walaupun lebih rendah dari hasil kognitif. Hasil belajar siswa dari aspek psikomotorik dapat dikatakan cukup baik, walaupun lebih rendah dari hasil belajar kognitif, akan tetapi lebih tinggi dari hasil belajar afektif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (ketrampilan), dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang cukup baik.

Sehingga dari deskripsi mengenai profesionalisme guru dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru sangat bersifat urgen/penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ngantang Malang, status guru pendidikan agama Islam di sekolah ini tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan koordinasi antara guru pendidikan agama Islam dan guru pembantu mengajar pendidikan agama Islam dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran sangatlah baik, sehingga antara guru yang memiliki sikap profesional dan guru yang belum memiliki sikap profesional tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal hasil belajar siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantang Malang apabila dilihat melalui 4 aspek profesional yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta kepemimpinan sudah memiliki kemampuan yang cukup baik, akan tetapi apabila dilihat dari kompetensi profesional melalui latar belakang pendidikannya bisa dikatakan kurang, hal ini dikarenakan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampunya.
2. Cara yang dilakukan oleh guru pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara; a) Mengkondisikan lingkungan yang mendukung untuk belajar meliputi lingkungan fisik dan non fisik, b) pemberian motivasi sebelum proses belajar mengajar dimulai, serta c) menggunakan metode yang beragam untuk menghindari rasa bosan pada siswa.
3. Urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru dengan aspek profesionalisme yang baik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keseluruhan aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sedangkan guru yang kurang profesional hanya dapat meningkatkan hasil belajar melalui aspek kognitif.

B. Saran

Mengingat sangat pentingnya profesionalisme dalam pendidikan Islam, terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam, maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan hendaknya pihak sekolah segera mencari tenaga pendidik khususnya pendidikan agama Islam yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
2. Guru pendidikan agama Islam hendaknya selalu menjunjung sikap profesionalitas dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Bagi siswa hendaknya mengutamakan pendidikan agama Islam sebagai pegangan hidup, dan bukan hanya sebagai mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman , 1993 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Abudin Nata, 2001, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo).
- Abudin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media).
- Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya).
- Armair Arif, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers).
- B. J. Chandler, 2006, *Education and The Teacher*, (New York: Dodd, Mead and Company Inc). Sebagaimana disebutkan oleh Mulyanto. *Ibid.* Hlm. 23. Yamin, Martimis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia.*(Jakarta: Gaung Persada Press.).
- Burhan Nurgiantoro, 1988,*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE).
- E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- H. Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- H.A.R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- H.R Muslim, *Shalat al-Musafirin wa Qashruha*, Hadits No. 720.
- Hasan Basri, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung), cet-1.

HR Abu Dawud No. 5213.

HR. Thobroni dalam kitab Ausath, disahihkan Al-Albani dalam silsilah Ash Shahihah 2/59.

Ibrahim Bafadal, 2003, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Kenneth D. Moore, 2005, *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*, (London: Sage Publications, Inc).

Lexy. J. Moleong, 1992, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

M. Alisuf Sabri, 2010, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5).

M. Basuki, 2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Press).

M. Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia).

Marselus R Payong, 2011, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT.Indeks), cet.ke-1, Jilid 1.

Martinis Yamin, 2008, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press).

Moh. Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya)

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).

Muhibbin Syah, 1993, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosda Karya).

Nana Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

———— dan Ahmad Rivai, 2001, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru).

Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) .

Ngalam Purwanto, 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya).

Oemar Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pasal 16.

Shalih bin Ghanin, 2010), *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*, (Jakarta; Darul haq)

Purwanto, 2010, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)

Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)

S. Nasution, 2004, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta).

Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Suahrsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke -7 (Bandung: Alfabeta).

Sutrisno Hadi, 1991, *Metodologi Research II*, (Jakarta: Andi Ofset).

Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud) , 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4).

Wasty Soemanto, 1998, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

**URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1
NGANTANG MALANG**

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1.	<p>Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Ngantang.</p> <p>a. Bagaimana Urgensi profesionalitas guru PAI menurut bapak?</p> <p>b. Apa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang?</p> <p>c. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?</p> <p>d. Apa yang menjadi kendala dalam peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?</p> <p>e. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?</p> <p>f. Apa hasil dari pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p>
2.	<p>Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Ngantang.</p> <p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>a. Apa saja yang perlu di persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?</p> <p>b. Apa langkah yang di lakukan dalam menyusun dan</p>	<p>1</p>

	<p>mengembangkan kurikulum?</p> <p>c. Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran?</p> <p>d. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa belum menguasai pembelajaran secara menyeluruh?</p> <p>e. Bagaimana bapak/ibu dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngantang?</p> <p>f. Apa yang ibu/bapak lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?</p> <p>g. Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang di terapkan?</p> <p>h. Apa yang dilakukan ketika siswa tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan?</p> <p>i. Berapa kali ibu/bapak melakukan evaluasi belajar?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>
3.	<p>Kompetensi Kepribadian</p> <p>a. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan hadir dalam menjalankan tuga mengajar?</p> <p>b. Bagaimana usaha bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa?</p> <p>c. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapat kritik?</p> <p>d. Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>
4.	<p>Kompetensi Sosial</p> <p>a. Bagaimana bentuk komunikasi bapak/ibu dengan peserta didik?</p> <p>b. Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa atau teman sejawat?</p>	<p>1</p> <p>1</p>

	<p>c. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru PAI di lingkungan masyarakat?</p> <p>d. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar?</p>	<p>1</p> <p>1</p>
5	<p>Kompetensi Profesional</p> <p>a. Apakah bapak/ibu mengampu sesuai dengan latar belakang pendidikan yang bapak kuasai?</p> <p>b. Bagaimana pertimbangan bapak/ibu dalam memilih dan menentukan materi yang akan di ajarkan?</p> <p>c. Pedoman apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran dan bagaimana bapak/ibu mengorganisasikan materi pembelajaran?</p> <p>d. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengembangkan profesionalitas sebagai pengajar?</p> <p>e. Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan profesionalitas diri?</p> <p>f. Bagaimana cara bapak/ibu dalam meningkatkan hasil belajar siswa?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>3</p>
6	<p>Kompetensi Kepemimpinan</p> <p>a. Bagaimana bapak/ibu dalam merencanakan pembudayaan islami pada komunitas sekolah?</p> <p>b. Budaya islami apa saja yang sudah ada di sekolah ini?</p> <p>c. Bagaimana pengaruh pembudayaan islami terhadap hasil belajar siswa di kelas?</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>

Lampiran II**PEDOMAN OBSERVASI****URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1
NGANTANG MALANG**

No	Obyek	Rumusan Masalah
1.	Pengamatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas	1
2.	Pengamatan sarana dan prasarana	2
3.	Pengamatan aktifitas yang ada	3

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 NGANTANG MALANG

No		Ada	Tidak Ada
1.	Profil Sekolah	v	
2.	Keadaan siswa siswa	v	
3.	Keadaan Guru dan staf	v	
4.	Sarana prasarana	v	

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

Terwawancara : Bapak Durianto
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : di ruang kepala sekolah

P: Bagaimana Urgensi profesionalitas guru PAI menurut bapak?

J: Guru profesional yaitu guru yang ideal, penting? Jelas penting karena profesionalisme merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru, yang nantinya untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas pada siswa.”

P: Apa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang?

J: Melalui forum MGMP, minimal 1 mapel ada yang mewakili 1 guru, kecuali pada pembukaan forum MGMP, semua guru wajib mengikutinya, akan tetapi untuk selanjutnya cukup 1 guru dalam satu mata pelajaran yang ada, kalau diikuti semua ini nanti imbasnya pada siswa, karena semua guru meninggalkan KBM, untuk mengikuti MGMP. Intinya pada KBM nya kalau ada gurunya, nanti proses belajar mengajar akan efektif dan kondusif.

P: Apa yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Ngantang ?

J: Kepala sekolah hanya sebagai motivator, guru di sini sudah sadar semua, menyadari bahwa ini merupakan kewajiban, menyadari bahwa ini untuk orang banyak, gak perlu di oprak-oprak mereka dengan suka rela akan berlomba-lomba meningkatkan kompetensi yang dimilikinya yang kemudian akan otomatis mencitakan sikap profesional itu sendiri.

P: Apa yang menjadi kendala dalam peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?

J: Kendalanya untuk guru PAI, MGMP harus di laksanakan di Kepanjen yang jaraknya sangat jauh dari sini, di tingkat kabupaten. berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain, sudah ada MGMP tingkat Korwil, yaitu pujon, ngantang, kasembon, yang jaraknya cukup berdekatan sehingga mudah untuk di jangkau, koordinasinyaupun cukup mudah, dan sangat sering melakukan MGMP di sekolah ini.

P: Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?

J: Solusinya adalah walaupun jaraknya jauh, tetap saya sebagai kepala sekolah harus memberangkatkan itu.

P: Apa hasil dari pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di smp negeri 1 ngantang ?

J: Guru profesional adalah guru yang idealis, tidak ada titik tertentu yang membatasinya, tugas saya hanya memotifasi kemudian memberangkatkan guru MGMP, jika mereka sudah berangkat tentu kan akan naik kompetensinya, walaupun nantinya peningkatan itu tidak begitu signifikan, akan tetapi sampai saat ini saya puas dengan kompetensi yang dimiliki guru-guru di sini, dahaulu RPP itu sangat asing dimata guru-guru disini, akan tetapi sekarang mereka sudah bisa membuatnya sendiri, walaupun masih perlu banyak koreksi. Posisi SMP N 1 ngantang itu tahun kemarin UNBK masuk 9 besar sekabupaten Malang.

Terwawancara : Ibu Nur Afrida
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling yang mengampu mata pelajaran PAI.
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

A. Pedagogik

P: Apa saja yang perlu di persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?

J: Dalam penggunaan perangkat pembelajaran saya menggunakan punya guru pendidikan agama islam yang asli, jadi patokan yang saya gunakan dalam mengajar bukanlah RPP akan tetapi saya tanya kepada guru pendidikan yang asli, hari ini kelas 8 bab apa yang harus saya ajarkan? Pakai buku yang mana? Cuma gitu tok mas.

P: Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran?

J: Untuk metode pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, Setelah saya menerangkan langsung saya kasih pertanyaan-pertanyaan, kemudian juga saya kasih pr, untuk mereka bisa belajar di rumah.

P: Bagaimana bapak/ibu dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngantang?

J: ya saya kadang-kadang perlu searching di internet, karena pelajarannya banyak yang lupa, kalau dalam pembelajaran saya jarang menggunakan laptop atau yang lainnya karena keterbatasan semua siswa tidak memilikinya

P: Apa yang ibu/bapak lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?

J: apabila ada siswa yang belum bisa, maka disitu saya harus mengulang-ulang terus serta saya beri penekanan, dan jika masih tidak bisa lagi akan saya panggil siswa itu ke meja saya, saya tanya mana yang masih bingung, kemudian saya jelaskan lagi sampai siswa itu faham.

P: Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang di terapkan?

J: Evaluasi yang saya lakukan adalah dengan saya berikan pertanyaan setelah saya menerangkan (*post tes*), untuk mengecek pemahaman siswa kemudian dengan memberikan ulangan harian, 2 jam untuk ulangan harian, 1 jam untuk membahas soal ulangan, kemudian penilaiannya juga saya hanya ikut guru agama asli yang menggunakan k13, penilaian dalam kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

P: Apa yang dilakukan ketika siswa tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan?

J: saya melakukan remedial.

P: Berapa kali ibu/bapak melakukan evaluasi belajar?

J: Saya melakukan remedi hanya 1 kali, dan itu 99% siswa lulus semua, karena dalam melakukan remedi dengan soal yang sama dengan ujian.

B. Kompetensi Kepribadian

P: Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan hadir dalam menjalankan tugas mengajar?

J: tentunya saya meminta izin kepada kepala sekolah, jika beliau mengizinkan ya alhamdulillah, jika tidak, dan mengharuskan saya untuk tidak masuk sekolah, ya saya tidak masuk ke sekolah.

P: Bagaimana usaha bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa?

J: dengan memberikan contoh perilaku yang baik tentunya, di sini juga ada pembiasaan sholat dhuha, dhuhur, ngaji sebelum proses pembelajaran di mulai, ini merupakan hal yang sangat penting agar nantinya bisa di lakukan walaupun tidak di sekolah.

P: Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapat kritik?

J: tentu saya akan menerimanya dengan baik, karena itu baik untuk saya yang menjadikan saya menjadi lebih baik, akan tetapi sampai saat ini kok nggak ada ya, hahaha.

P: Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?

J: ya..., ini sering terjadi, karena saya berbeda dengan sampean dan siswa-siswa di sini, kalau kebanyakan orang di sini itu kan kebanyakan masyarakat NU sedangkan saya orang Muhammadiyah, jadi kalau ada perbedaan pendapat saya tetap menerangkan apa yang ada di modul, kalau sesama guru, kita itu sama-sama saling memahami karena sama-sama punya landasan yang kuat.

C. Kompetensi Sosial

P: Bagaimana bentuk komunikasi bapak/ibu dengan peserta didik?

J: sangat baik, akan tetapi siswa-siswa di sini agak takut kepada saya, karena di sini kan saya guru BP jadi mereka lebih menghindari saya.

P: Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa atau teman sejawat?

J: kerjasama dengan kepala sekolah itu pasti, akan tetapi kerjasama saya dengan kepala sekolah bukan dalam urusan pelajaran pendidikan agama islam, itu hanya sedikit, kebanyakan masalah siswa, dengan orang tua siswa pun seperti itu, kebanyakan saya berhubungan dengan orang tua siswa yang bermasalah di sekolah.

P: Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru PAI di lingkungan masyarakat?

J: kapasitas saya di sini sebagai guru BK bukan guru PAI, kalau guru PAI kan hanya membantu mengajar saja, kenapa kepala sekolah menyuruh saya, itu karena saya dulu perna di pindok pesantren.

P: Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar?

J: lagi-lagi karena saya guru BP, siswa tau saya saja mereka sudah takut, dan ini mempermudah saya untuk menyampaikan materi, dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif'

D. Kompetensi Profesional

P: Apakah bapak/ibu mengampu sesuai dengan latar belakang pendidikan yang bapak kuasai?

J: Tidak, saya kuliah jurusan BK, disini saya hanya membantu mengajar PAI, dulu saya mengajar kelas 7 dan 8, akan tetapi sekarang hanya mengajar kelas 8 dan itu Cuma 2 kelas.

P: Bagaimana pertimbangan bapak/ibu dalam memilih dan menentukan materi yang akan di ajarkan?

J: untuk materi yang akan saya ajarkan, saya selalu berkoordinasi dengan guru mapel PAI yang asli, tentang materi apa yang harus saya sampaikan.

P: Pedoman apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran dan bagaimana bapak/ibu mengorganisasikan materi pembelajaran?

J: pedoman saya hanya ini, buku pinjama dari perpustakaan, tapi untu sekarang bukunya masih terbatas, jadi yang mempunyai buku ini hanya guru saja, siswanya belum.

E. Kompetensi Kepemimpinan

P: Bagaimana bapak/ibu dalam merencanakan pembudayaan islami pada komunitas sekolah?

J: ituakan tugas guru PAI yang asli, tapi disini sudah cukup baik, ada sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji sebelum belajar, istighosah dll.

P: Budaya islami apa saja yang sudah ada di sekolah ini?

J: ada sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji sebelum belajar, istighosah dll.

P: Bagaimana pengaruh pembudayaan islami terhadap hasil belajar siswa di kelas?

J: sedikit banyak pasti berpengaruh ya, tergantung pada siswanya sendiri, banyak disini siswa yang masih belum bisa mengaji, dengan adanya pembiasaan mengaji sebelum belajar itu membuat mereka akan sedikit bisa belajar mengaji, kalau dulu ada tutor sebaya, sekarang sudah tidak ada karena sudah ganti kurikulum 13.

Terwawancara : Bapak Syaiful Arif
Jabatan : Guru Bahasa Inggris yang mengampu mata pelajaran PAI.
Tempat : Ruang Guru

A. Pedagogik

P: Apa saja yang perlu di persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?

J: ya buku ajar, buku paket untuk siswa, itupun pakek yang lama, yang baru k13 masih menunggu katanya bulan september datang, untuk RPP dan perangkat lain yang PAI saya belum, jadi hanya teknis di lapangan, tapi untuk bahasa inggris saya lengkap perangkatnya, kan istilahnya di sini saya membantu, karena guru PAI nya kurang.

P: Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran?

J: Untuk metode pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan dikusi.

P: Bagaimana bapak/ibu dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngantang?

J: ya saya kalau ngajar pakai LCD, karena itu lebih enak kalau ngajar, mungkin kalau sejarah bisa di putarkan film dan lain-lain.

P: Apa yang ibu/bapak lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?

J: saya kira hal yang wajar apabila ada beberapa siswa yang masih belum faham, tentunya saya harus mengulangi apa yang mereka belum faham.

P: Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang di diterapkan?

J: Evaluasi yang saya lakukan adalah dengan memberikan ulangan harian, 2 jam untuk ulangan harian, 1 jam untuk membahas soal ulangan, kemudian penilaiannya juga saya hanya ikut guru agama asli yang menggunakan k13, penilaian dalam kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

P: Apa yang dilakukan ketika siswa tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan?

J: saya melakukan pengulangan materi sampai siswa tuntas, kalau masih belum tuntas, saya akan melakukan remedial.

P: Berapa kali ibu/bapak melakukan evaluasi belajar?

J: Saya melakukan remedi hanya 1 kali, dan itu 99% siswa lulus semua, karena dalam melakukan remedi dengan soal yang sama dengan ujian.

B. Kompetensi Kepribadian

P: Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan hadir dalam menjalankan tugas mengajar?

J: ya saya meminta ijin dulu pak, karena kontrak awal kerja kan sudah ada aturan-aturannya, ya begitulah saya hanya mengikuti aturannya saja.

P: Bagaimana usaha bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa?

J: pastinya dengan contoh perilaku yang baik, memang disini itu yang perlu di kembangkan, akhlak siswa yang paling penting, bukan hanya angka.

P: Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapat kritik?

J: apabila kita di kritik kan mungkin ada yang salah dalam diri kita, dengan kritik tersebut perlu kita filter untuk kebaikan selanjutnya.

P: Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?

J: kita perlu lah menghargai pendapat orang lain, apabila pendapat itu salah perlu kita benarkan, begini, bukan kita ini sok benar atau bagaiman, akan tetapi kalau hal yang salah di biarkan akan berakibat fatal, baik untuk dirinya maupun orang di sekitarnya, tapi selama saya disini hal tersebut jarang terjadi, orang-orang disini sudah pinter semua.

C. Kompetensi Sosial

P: Bagaimana bentuk komunikasi bapak/ibu dengan peserta didik?

J: siswa disini saya anggap sebagai teman, akan tetapi ada batasan-batasan tertentu, soalnya pada jenjang SMP yaitu masa anak-anak pubertas, itu sangat sulit dalam berkomunikasi dengan mereka, apabila kita terlalu dekat nantinya mereka tidak punya unggah unggah dengan kita, tapi apabila

kita terlalu cuek juga tidak baik komunikasinya, ya .. nyantai tapi serius lah.

P: Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa atau teman sejawat?

J: dengan kepala sekolah kerjasama dalam bidang yang saya tekuni, yaitu mata pelajaran bahasa inggris, kepala sekolah pasti membantu dalam peningkatan profesionalitas guru disini termasuk saya, kalau orang tua siswa pastinya dengan orang tua siswa yang saya asuh ya, maksudnya yang wali kelasnya saya, di situ saya berkomunikasi tentang putra/putrinya, sedangkan dengan teman sejawat, saya ini senang guyon, sama disini samping-samping meja saya ya untuk hiburan lah.

P: Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru di lingkungan masyarakat?

J: semenjak saya pindah disini saya sering bergabung dengan masyarakat disini, hal itulah yang memotivasi saya untuk bisa betah di ngantang ini.

P: Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar?

J: dalam proses belajar mengajar, sebisa mungkin saya tidak menjadika siswa itu bosan di kelas, mungkin dengan refresing sejenak, menonton video pendek, motivasi, untuk siswa itu tidak merasa jenuh lagi.

D. Kompetensi Profesional

P: Apakah bapak/ibu mengampu sesuai dengan latar belakang pendidikan yang bapak kuasai?

J: saya aslinya guru bahasa Inggris, akan tetapi karena guru PAI nya kurang, saya di suruh membantu di situ.

P: Bagaimana pertimbangan bapak/ibu dalam memilih dan menentukan materi yang akan di ajarkan?

J: saya ya hanya mengandalkan buku paket ini untuk mengajarnya.

P: Pedoman apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran dan bagaimana bapak/ibu mengorganisasikan materi pembelajaran?

J: ya sama saya berpedoman pada buku paket ini, kalau tajwid ada bukunya saya punya, kebetulan tidak saya bawa.

E. Kompetensi Kepemimpinan

P: Bagaimana bapak/ibu dalam merencanakan pembudayaan islami pada komunitas sekolah?

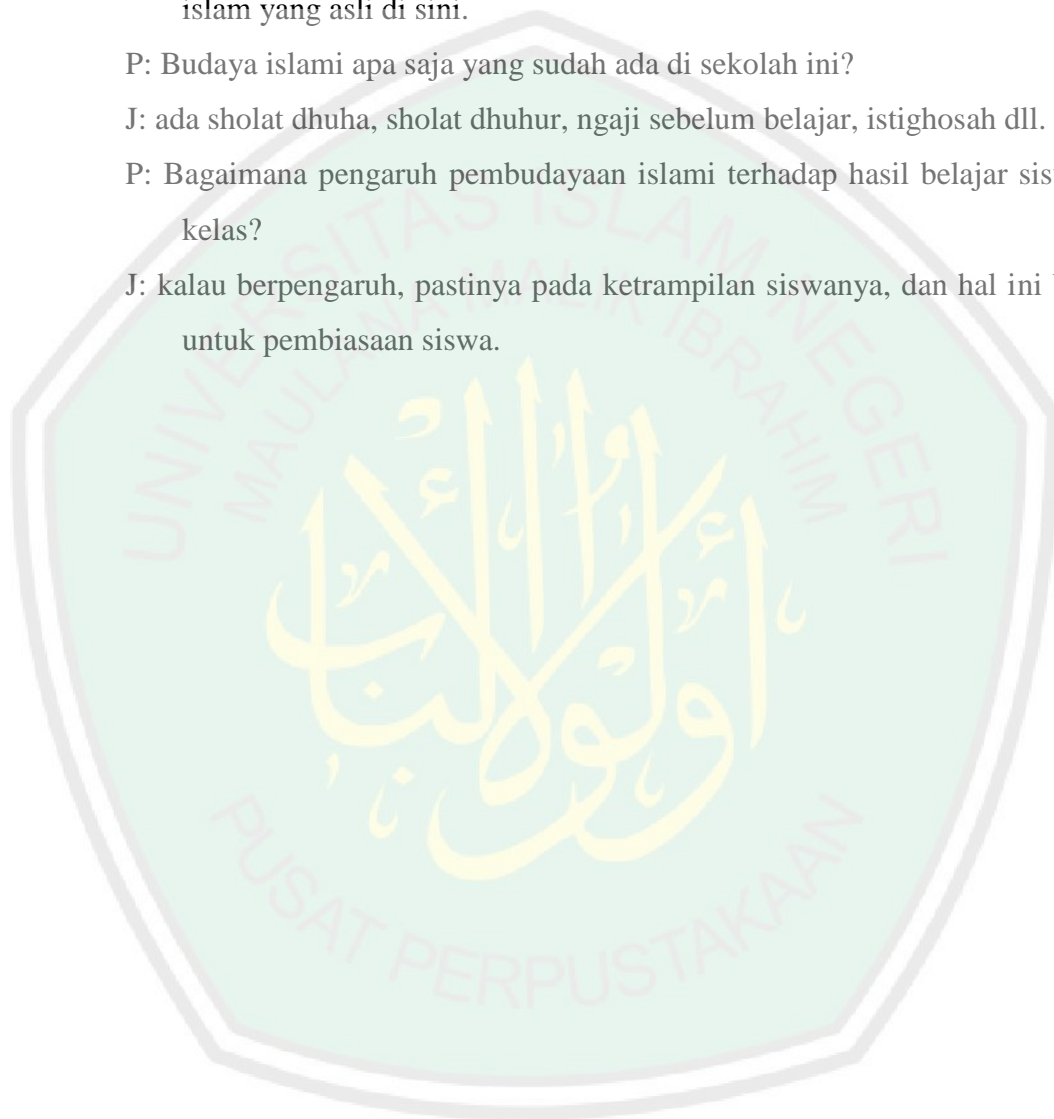
J: semua sudah di koordinir sama pak badrus selaku guru pendidikan agama islam yang asli di sini.

P: Budaya islami apa saja yang sudah ada di sekolah ini?

J: ada sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji sebelum belajar, istighosah dll.

P: Bagaimana pengaruh pembudayaan islami terhadap hasil belajar siswa di kelas?

J: kalau berpengaruh, pastinya pada ketrampilan siswanya, dan hal ini bagus untuk pembiasaan siswa.



Lampiran V

Dokumentasi Foto



Gambar 1: wawancara dengan Kepala sekolah



Gambar 2 : Seusai wawancar dengan Guru PAI



Gambar 3: berfoto dengan guru PAI



Gambar 4: Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas



Gambar 5 : Shalat dzuhur berjamaah

Gambar 6: Pembiasaan Bersalaman.



Gambar 7 : Sekolah tampak depan



Gambar 8: Masjid



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayan no. 50. Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Amir Fahmi Amrulloh
 NIM : 13110020
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
 Judul Skripsi : Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam
 Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri
 1 Ngantang Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	18 Juli 2017	Judul Skripsi	
2	1 Agustus 2017	BAB I - III	
3	8 Agustus 2017	Revisi BAB I - III	
4	5 September 2017	BAB IV-VI	
5	12 September 2017	Revisi BAB IV-VI	
6	22 September 2017	BAB I-VI	
7	6 Oktober 2017	ACC	

Mengetahui
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 19650403 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2006/2017 08 Agustus 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMPN 1 Ngantang Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Amir Fahmi Amrulloh
NIM : 13110020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Ngantang
Lama Penelitian : Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN**

SMP NEGERI 1 NGANTANG

Jl. Raya No. 1 Ngantang Kab. Malang 65392 ☎(0341) 521078
e-mail : smpn1_ngantang@yahoo.co.id , web site : smpn1-ngantang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/264/35.07.101.303.01/2017

Yang bertanda tangan di bawah Kepala SMP Negeri 1 Ngantang Kabupaten Malang menerangkan bahwa :

Nama : AMIR FAHMI AMRULLOH
NIM : 13110020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester/Tahun Akademik : Ganjil/2017-2018

Pernah melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Ngantang*" di SMP Negeri 1 Ngantang selama 2 Bulan, pada bulan Agustus dan September tahun 2017

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Ngantang, 6 Oktober 2017

Kepala SMP Negeri 1 Ngantang



DURPANTO, S. Pd., M. Pd
NIP. 19630604 198512 1 002

BIODATA MAHASISWA

Nama : Amir Fahmi Amrulloh
NIM : 13110020
Tempat Tanggal Lahir : Malang 08 September 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dsn.Selokurung, Ds.Kaumrejo, Ngantang, Malang.
No Hp : 082132345137
Alamat email : afha.fahmi@gmail.com